

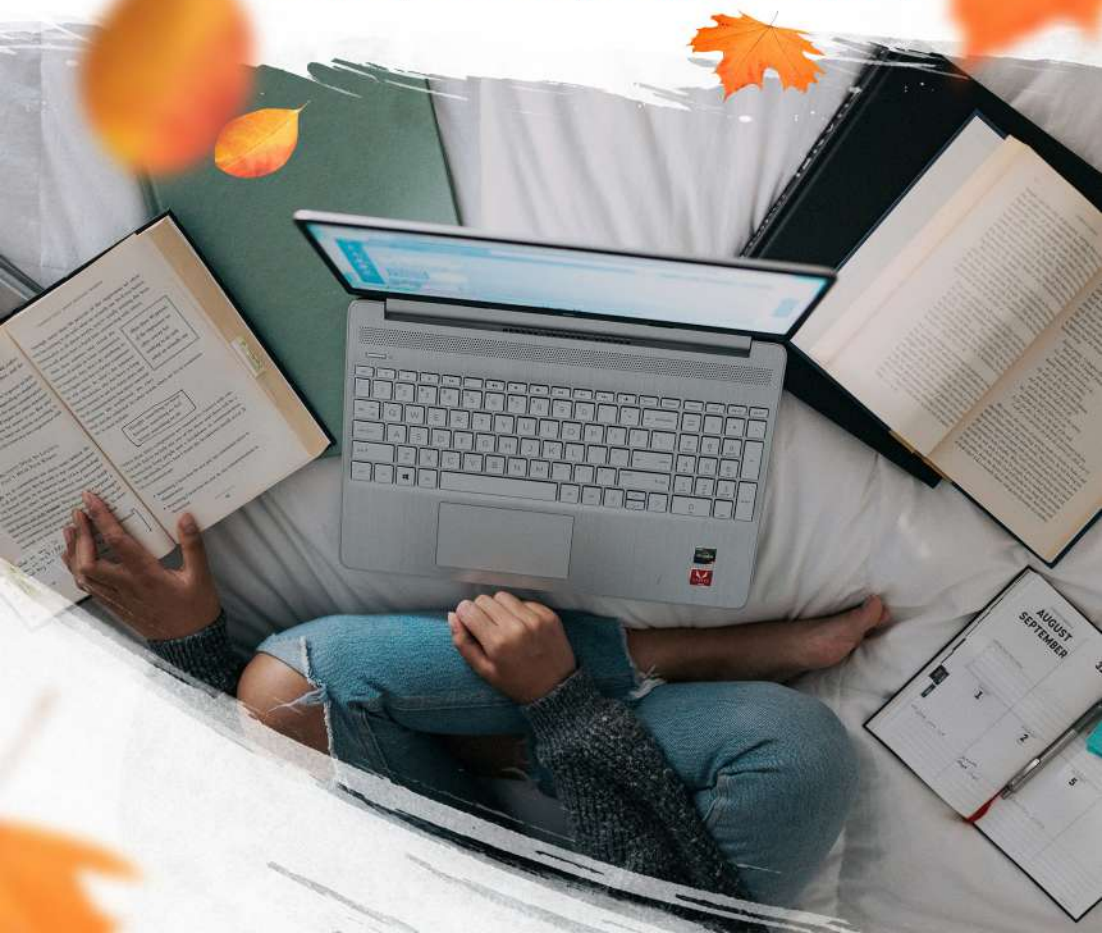
Y
C

M
M

Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri

STRATEGI PEMBELAJARAN

Jaka Wijaya Kusuma, M.Pd – Dr. Arifin, S.Pd., M.Pd
Dhanan Abimanto, A.Hum., M.Pd – Hamidah, M.Pd
Yuyun Dwi Haryanti – Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd
Dr. Evi Susanti, S.E., M.M – Qoidul Khoir, M.Pd
Ni'ma M. Alhabsyi, M.Pd – Dr. Najamuddin Petta Solong, M.Ag



STRATEGI PEMBELAJARAN

Disusun Oleh:

Jaka Wijaya Kusuma, M.Pd

Dr. Arifin, S.Pd., M.Pd

Dhanan Abimanto, A.Hum., M.Pd

Hamidah, M.Pd

Yuyun Dwi Haryanti

Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd

Dr. Evi Susanti, S.E., M.M

Qoidul Khoir, M.Pd

Ni'ma M. Alhabsyi, M.Pd.

Dr. Najamuddin Petta Solong, M.Ag



**Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri**

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis:

Jaka Wijaya Kusuma, M.Pd
Dr. Arifin, S.Pd., M.Pd
Dhanan Abimanto, A.Hum., M.Pd
Hamidah, M.Pd
Yuyun Dwi Haryanti
Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd
Dr. Evi Susanti, S.E., M.M
Qoidul Khoir, M.Pd
Ni'ma M. Alhabsyi, M.Pd.
Dr. Najamuddin Petta Solong, M.Ag

Editor & Desain Cover:

Paput Tri Cahyono

Penerbit:

Yayasan Cendikia Mulia Mandiri

Redaksi:

Perumahan Cipta No.1
Kota Batam, 29444
Email: cendikiamuliamandiri@gmail.com

IKAPI: 011/Kepri/2022

ISBN: 978-623-90016-7-4

Terbit: Januari 2023

Ukuran:

viii hal + 170 hal;
14,8cm x 21cm

Cetakan Pertama, 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun
Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam keperluan itulah, buku **Strategi Pembelajaran** ini sengaja penulis hadirkan untuk pembaca. Tujuan buku ini adalah sebagai panduan bagi

setiap orang yang ingin mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Buku ini juga untuk memberikan pencerahan kepada para pendidik, peserta didik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka menciptakan generasi emas yang memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa” Tiada Gading Yang Tak Retak” maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

....., Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENGERTIAN STRATEGI	1
1.1. Definisi Strategi	1
1.2. Definisi Strategi Bagi Para Ahli	2
1.3. Tujuan Strategi Dibuat	4
BAB II. PEMAHAMAN TENTANG PEMBELAJARAN ..	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Guru Mengubah Perilaku	13
2.3. Siswa Membantu Guru	19
2.4. Tujuan dan Model Pembelajaran Perubahan Perilaku.....	20
2.4.1. <i>Measurable</i>	21
2.4.2. <i>Valid</i>	22
2.4.3. <i>Berurutan (Sequence)</i>	24
2.5. Pembelajaran <i>Power of Reading</i>	26
2.6. Pembelajaran Pendidikan <i>Online</i>	28
2.7. Pembelajaran Literasi Digital	30
2.8. Kesimpulan	33
BAB III. HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN	35
3.1. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran.....	35
3.2. Teori yang Melandasi Strategi Pembelajaran	40

3.3.	Berbagai Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran	44
3.3.1.	Expository dan Discovery/Inquiry	44
3.3.2.	Discovery dan Inquiry	48
3.3.3.	Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)	51
3.3.4.	Rambu-rambu CBSA	53
BAB IV. STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN		55
4.1.	Definisi Strategi Pembelajaran	55
4.2.	Definisi Pembelajaran yang Menyenangkan	56
4.3.	Strategi Pembelajaran Menyenangkan	59
BAB V. FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN		67
5.1.	Faktor Internal	67
5.2.	Faktor Eksternal	75
BAB VI. KOMPONEN-KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN		77
6.1.	Strategi Pengorganisasian Materi Pembelajaran	77
6.1.1.	Pertimbangan dalam Pengorganisasian Bahan Ajar	79
6.1.2.	Sistematika Pengorganisasian Materi Ajar	81
6.1.3.	Alokasi dalam Pengorganisasian Materi Ajar	83
6.1.4.	Pemilihan Pengorganisasian Materi Ajar	83

6.1.5.	Penerapan Pengorganisasian Materi Ajar yang Tepat.....	86
6.1.6.	Metode dalam Pengorganisasian Materi Ajar.....	87
6.2.	Strategi Penyampaian Pembelajaran	88
6.3.	Strategi Pengelolaan Pembelajaran	90
6.4.	Strategi Pengevaluasian Pembelajaran	92
BAB VII. KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN.		95
7.1.	Pengertian	95
7.2.	Klasifikasi Strategi Belajar - Mengajar.....	98
7.3.	Tiga Pandangan Belajar	102
7.4.	Empat Komponen dalam Pembelajaran.....	104
7.5.	Klasifikasi Strategi Pembelajaran	108
BAB VIII. METODE-METODE PEMBELAJARAN		117
8.1.	Metode Ceramah	118
8.2.	Metode <i>Example</i>	118
8.3.	Metode Penguasaan Bacaan	120
8.4.	Metode Hafalan.....	121
8.5.	Metode Diskusi dan Tanya Jawab.....	123
8.6.	Metode Pembelajaran Jigsaw.....	124
8.7.	Metode Pembelajaran Terori dan Praktik ...	126
8.8.	Metode Penugasan Makalah.....	127
8.9.	Metode Cerita, Menyanyi dan Bermain (CMB)	128
8.10.	Metode Cerdas, Cermat, Tepat (CCT)	130
8.11.	Metode <i>Reward and Punishment</i>	132

8.12.	Metode <i>Discovery Learning</i>	133
8.13.	Metode Demonstrasi	135
8.14.	Metode Eksperimen.....	136
8.15.	Metode Pembelajaran Sosiodrama/ Bermain Peran.....	137
8.16.	Metode <i>Problem Solving</i>	139
BAB IX. PENGELOLAAN PEMBELAJARAN		141
9.1.	Hakikat Pengelolaan Pembelajaran	141
9.2.	Strategi Pengelolaan Pembelajaran	142
9.3.	Keberhasilan Pengelolaan Pembelajaran	146
BAB X. KEBERHASILAN STRATEGI PEMBELAJARAN		153
10.1.	Hakikat Keberhasilan Strategi Pembelajaran	153
10.2.	Faktor Determinan Keberhasilan Strategi Pembelajaran	156
10.3.	Keberhasilan Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar	162
DAFTAR PUSTAKA.....		165

BAB I.

PENGERTIAN STRATEGI

1.1. Definisi Strategi

Secara umum strategi adalah sebuah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Strategi juga diartikan sebagai suatu ilmu dan seni perang saat berhadapan dengan musuh agar mencapai kemenangan (Rahmat, 2019). Menurutnya penetapan strategi harus dimulai dari sebuah analisis awal yang dalam wujud prakteknya, strategi tersebut diuraikan dalam tindakan-tindakan nyata dalam medan tempur.

Muhaimin Syah menyebutkan bahwa strategi adalah siasat atau rencana, sedangkan menurut Syaiful Bahri Jamaroh menyebutkannya sebagai suatu garis-garis besar arah untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Utomo, 2018). Banyak pandangan yang menuliskan makna dari kata strategi, dalam hal ini menunjukkan karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan ataupun sejumlah langkah-langkah dan tindakan yang direkayasa

sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.

Agar maksimal menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam sebuah kejadian atau tujuan, maka wajib hukumnya untuk menyiapkan apa yang disebut dengan strategi. Strategi menjadi salah satu cara yang penting dan harus dirancang dan dilakukan oleh seseorang agar tujuannya tercapai dan terlaksana dengan maksimal.

1.2. Definisi Strategi Bagi Para Ahli

Terdapat beberapa pandangan mengenai strategi menurut para ahli, beberapa diantaranya yaitu:

1. Marrus

Strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni "*strategeia*", yang memiliki arti kepemimpinan dalam ketentaraan. pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Marrus mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi. disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Aribert I. J. Apouw, Tuerah A.M.R Gosal,

2020). Menurutnya strategi merupakan proses seseorang dalam membuat rencana yang memfokuskan tujuan diri guna mencapai hasil yang telah diharapkan.

2. Chandler

Chandler menuliskan definisi strategi sebagai alat dari perusahaan atau sebuah kumpulan organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk keperluan jangka panjang, dan juga digunakan untuk pemrioritasan alokasi sumber daya (Chandler Jr, 1969). Menurutnya keberhasilan dari sebuah perusahaan diukur dengan kemampuan bersaing melalui strategi yang dipilih perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan inti baru yang lebih baik daripada pesaingnya.

3. Quinn

Quinn menuliskan bahwa strategi merupakan satu bentuk rencana yang mengintegrasikan sebuah tujuan maupun kebijakan yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh (J. B. Quinn, 1981; R. A. Quinn *et al.*, 2017). Menurutnya, strategi juga dapat disebut sebagai formulasi yang tersusun rapi guna memberikan bantuan

dalam penyusunan sumber daya dari sebuah perusahaan maupun kumpulan organisasi agar dapat bertahan dari persaingan.

4. Porter

Porter menuliskan bahwa strategi adalah alat penting yang sangat berguna untuk memperoleh sebuah keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya (M. E. Porter, 1997; M. Porter & Magretta, 2014). Menurutnya strategi dari sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh akarnya dalam strategi yang dimiliki untuk mencapai keuntungan. Strategi juga disebutkan sebagai ilmu perencanaan dan penentuan arah dari operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis.

1.3. Tujuan Strategi Dibuat

Strategi dibuat dengan tujuan tertentu. Dengan adanya strategi dapat menjadi jembatan yang memberi kemudahan terlaksananya rencana serta tercapainya tujuan. Lebih dari itu, tujuan yang dicapai tidak hanya secara personal namun dapat diterapkan untuk

tercapainya tujuan dalam suatu kelompok. Berikut ini diuraikan beberapa tujuan manfaat membuat strategi.

1. Menjaga Kepentingan

Dengan adanya strategi maka kepentingan maupun tujuan utama akan tetap terjaga. Hal ini dikarenakan wacana yang tertulis dalam strategi tersebut merupakan aturan maupun langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan sasaran. Tujuan sasaran yang dimaksud memiliki kepentingan yang sangat luas, sehingga tujuan daripada strategi menjadi suatu yang penting untuk dijaga dari berbagai pihak. Strategi dapat digunakan dari berbagai pihak yang berkepentingan, baik oleh individu, kelompok, ataupun pihak organisasi dan pihak-pihak lain yang terkait dan memerlukan strategi tersebut.

2. Sebagai Sarana Evaluasi

Strategi dapat bermanfaat juga sebagai sarana evaluasi. Maksudnya adalah strategi dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk berintrospeksi kepada diri sendiri. Hal ini berguna untuk memberikan tuntutan kepada diri sendiri dan sebagai pecut diri untuk menggapai tujuan serta hasil yang jauh lebih

baik kemudian meminimalkan adanya kemungkinan terjadi kegagalan.

3. Memberikan Gambaran Tujuan

Strategi bermanfaat sebagai gambaran apa yang harus lakukan untuk mencapai titik puncak yang sudah direncanakan. Gambaran yang dimaksud sebagai titik terang yang mengarahkan langkah demi langkah tindakan agar tujuan menjadi lebih nyata. Seseorang yang tidak memiliki gambaran akan tujuannya yang dibuatnya, yang akan dicapainya, serta tidak paham jalan yang akan dipilihnya sudah benar atau masih perlu perbaikan, maka seseorang tersebut harus menentukan strategi sebagai sebuah jawaban yang tepat mengatasinya.

4. Memperbarui Strategi Sebelumnya

Selain berfungsi untuk mengevaluasi dan memberikan gambaran mengenai tindakan yang harus dilakukan, manfaat dibuatnya strategi adalah untuk melakukan perbaharuan terhadap strategi yang telah digunakan sebelumnya. Seperti yang diketahui bahwa dalam menjalankan strategi, ada banyak hal yang menjadi faktor penyebab kurang efektifnya strategi yang sudah direncanakan dengan baik.

Dalam menjalankan strategipun tidak jarang terjadi kemungkinan kalah saing sehingga strategi lama yang pernah dibuat dan dijalankan perlu dilakukan perubahan dengan strategi baru yang lebih *fresh* dan lebih *update* atau dapat juga dengan melakukan evaluasi terhadap strategi sebelumnya sehingga strategi yang dibentuk kemudian tidak kalah saing dengan pesaing yang ada.

Manfaat lain melakukan perbaruan terhadap strategi sebelumnya adalah meminimalisir adanya kemungkinan munculnya resiko yang tidak diinginkan. Tidak jarang kita merasa strategi yang digunakan semakin lama semakin kurang menarik bahkan tidak memberikan dampak yang besar terhadap tujuan yang ingin dicapai, sehingga perlu segera melakukan evaluasi dan berbenah terhadap strategi sebelumnya.

5. Lebih Efisien dan Efektif

Baik disadari ataupun tidak, dengan adanya strategi terbukti sangat bermanfaat dan banyak membantu para penggunanya. Misalnya dilihat dari sisi waktunya serta cara-cara yang mereka pilih untuk lakukan jika menggunakan strategi

yang tepat, maka langkah-langkahnya akan menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak baiknya adalah pencapaian yang didapatpun tidak menghabiskan banyak waktu dan membuang banyak tenaga. Dengan strategi yang baik dan benar, semua hal dilakukan dengan terencana dan berjalan dengan lebih tepat sasaran dan terukur.

6. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi

Manfaat lain dengan membuat strategi dalam mencapai tujuan adalah sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kreativitas. Selain itu juga sebagai salah satu inovasi di dalam berbisnis. Demi menggapai tujuan yang diharapkan dan dengan hasil yang memuaskan, maka tentunya membutuhkan cara-cara yang unik, kreatif, dan berbeda dibandingkan dengan yang lain. Perencanaan strategi yang matang akan memacu seseorang untuk berinovasi agar produk yang mau dikembangkan memiliki kualitas yang optimal dan mampu bersaing dengan pihak lain.

7. Mempersiapkan Perubahan

Manfaat terakhir dengan adanya strategi adalah sebagai jembatan dalam mempersiapkan diri

terhadap sebuah perubahan. Seperti yang diketahui bahwa hampir semua hal bersifat secara dinamis dan dapat berubah-ubah seiring waktu. Sehingga seseorang harus memiliki banyak strategi untuk mencapai tujuannya dengan maksimal, tidak bisa hanya mengandalkan satu strategi saja untuk selamanya. Dengan kata lain perlu adanya perbaruan dan evaluasi yang pernah dilakukan sebelumnya agar tetap dapat bersaing dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang direncanakan.

BAB II.

PEMAHAMAN TENTANG PEMBELAJARAN

2.1. Pendahuluan

Belajar adalah upaya sadar untuk melakukan perubahan, jika seseorang yang sedang belajar tidak mengalami perubahan pada nilai spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka sejatinya dia tidak sedang belajar. Artinya, apa yang telah dikatakan belajar olehnya, sesungguhnya tidak demikian karena tidak terjadi perubahan atas empat aspek kompetensi tersebut. Jika seseorang belajar berenang, maka hasil dari belajarnya haruslah menghasilkan kompetensi spiritual bahwa rasa syukur atas karunia Tuhan memberikannya kesempatan dalam menikmati air untuk melatih diri lebih baik, pada kompetensi sosial bahwa kemampuan berenang akan memberikan rasa hormat pada siapapun yang tidak tahu berenang bahkan menghargai orang yang sudah memiliki kemampuan berenang yang baik. Tidak justru saling mengejek atas kemampuan berenangnya. Kemudian, kompetensi keterampilan mengantarkannya memiliki skill untuk bisa melakukannya sendiri tanpa bimbingan guru lagi, bahkan bisa mengajarkannya kepada orang lain.

Ilustrasi sederhana di atas mengantarkan kepada kita pada definisi sederhana apa itu makna dari belajar. Jika kita sebagai guru dan siswa harus memahami perannya masing-masing dalam mendapatkan ilmu. Guru memahami bahwa terdapat empat kompetensi yang harus disampaikan dengan dukungan media sebagai “*helper*” guru dalam mentransfer kompetensi tersebut kepada siswa. Sebagai siswapun demikian, harus memahami bahwa perannya sebagai objek pembelajaran harus berikhtiar membantu guru untuk menjadikan diri sendiri mereka untuk memperoleh empat kompetensi tersebut. Memantaskan diri untuk berada dan memiliki kemampuan tersebut dalam setiap topik pembelajaran yang diikutinya. Jika hal tersebut tidak tercapai, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tidak mampu membantu dirinya sendiri untuk meningkatkan kompetensinya, sudah tentu dia juga tidak mampu membantu gurunya dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke dirinya.

Kesadarannya belajar demikian harus ditumbuhkembangkan agar guru dan siswa benar-benar dalam kondisi dan lingkungan untuk selalu menerima manfaat dari hasil interaksi pembelajaran mereka di dalam kelas dan lingkungan sekolah. jika dua orang atau lebih saling bertemu dalam kurung waktu 2

sampai 3 jam dalam interaksi dan dibantu dengan media untuk saling berbagi manfaat, kemudian dari 2 sampai 3 jam tidak ada manfaat yang diperolehnya dari pertemuan tersebut. Maka bukankah itu menjadi sebuah pertemuan yang tidak bermanfaat. Jika hal itu terjadi dalam kurung waktu satu semester, maka ada yang salah diantara interaksi tersebut, boleh jadi subjeknya yang bermasalah, boleh jadi metode interaksinya yang perlu dibenahi, atau boleh jadi media sebagai “helper” interaksi tidak maksimal.

2.2. Guru Mengubah Perilaku

Guru sejatinya adalah manusia pilihan yang dipilih Tuhan dalam sebuah satuan pendidikan untuk melakukan perubahan perilaku kepada siswa, sehingga pada akhirnya siswa memiliki kompetensi spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Jika guru tidak mampu untuk tujuan tersebut, maka mereka belum sejatinya belum layak disebut guru, hanya sekedar orang yang secara legal mampu masuk kelas tapi tak bermakna bagi siswa. Oleh sebab itu, para guru dan instruktur pembelajaran, jika mereka mengajarkan sebuah topik pengajaran pada siswa, kemudian siswa tidak mengalami perubahan dalam diri pada aspek nilai spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka

sejatinya mereka tidak sedang mengajar, tetapi sekedar menghabiskan waktu (*wasting time*) dalam interaksi antar Guru dan Siswa untuk saling menghibur.

Cheplin dalam Riyanto (2009) menyatakan bahwa belajar adalah perolehan “**perubahan**” tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Perubahan perilaku siswa sungguh semakin membaik seiring dengan penyusunan indikator pembelajaran dalam bentuk kata kerja operasional dalam Taxonomy pembelajaran (siswa dapat mengidentifikasi, menjawab, menggambarkan, membuat, menulis, menjelaskan dll sesuai mapel yang disampaikan) yang terus dilakukan oleh guru setiap pertemuan, maka sejatinya perubahan perilaku siswa tentu semakin membaik, sehingga pada kesimpulan sederhananya bahwa Sekolah adalah Ruang untuk terus memperbaiki dan mengubah diri ke arah yang lebih baik.

Setiap proses pembelajaran yang terjadi, maka wajib terjadi perubahan perilaku pada siswa karena setiap siswa yang datang ke kelas, sejatinya menyampaikan pesan dari orang tua untuk para guru, bahwa kesediaan mereka datang ke Sekolah di pagi hari dimaksudkan untuk meminta perilaku mereka dirubah

menjadi lebih baik, itulah makna dari proses pembelajaran.

Arifin & Gultom (2016) menyatakan bahwa secara teoretik keberhasilan suatu kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, pengembangan desain kurikulum, penyiapan dan penugasan pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan tata kelola pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Semua memerlukan waktu yang cukup untuk berproses dalam menghasilkan satu kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi pelaku pendidikan.

Demikian hal, peran guru dalam mengubah perilaku siswa dalam kurung waktu “zaman persekolahan” adalah waktu yang cukup untuk menghadirkan siswa memiliki kompetensi sesuai dengan harapan kurikulum yang diterapkan di Sekolah tersebut.

Dari definisi sederhana ini, maka jelas, bahwa pembelajaran adalah upaya sadar oleh siswa dan guru dalam ragam interaksi untuk melakukan perubahan pada diri, tidak hanya pada siswa tetapi pada guru atau

instruktur untuk melakukan sebuah perubahan perilaku siswa menuju lebih baik.

Pendidik harus memahami fungsi dari profesi guru, yang berbeda dengan profesi lainnya karena amanah dalam profesi guru adalah menjadikan peserta didik mendapatkan perubahan dalam kehidupan pendidikan. Bagi pendidik yang bervisi akhirat adalah mereka yang memahami mendalam dengan baik bahwa mengajarkan “satu huruf” kepada orang lain, maka pencipta lagi akan karuniakan kebaikan kepadanya. Demikian halnya, tidak hanya satu huruf, tetapi satu kata, kalimat, paragraf, tulisan tetapi juga mengajarkan kepada orang lain tentang pendalaman literasi bagi siswa melalui menulis dan membaca adalah ladang untuk turunnya karunia dan rahmat kepada pendidik tersebut.

Sudah saatnya para pengambil kebijakan dunia pendidikan kita untuk selalu mendorong pada pendidik kita agar memiliki visi dan misi akhirat dengan kurikulum Al-quran sebagai landasan utama bagi pelaksanaan pembelajaran di Sekolah (khususnya kaum muslimin). Demikian juga dengan non-muslim harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan siswa menjadi insan yang lebih baik (perubahan perilaku).

Allah SWT berfirman:

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Pendidik yang bervisi akhirat akan menjadi idaman surga dan menjadikan mereka berada pada posisi yang luar biasa di hadapan Tuhannya. Dengan demikian, mereka akan selalu ikhlas dalam menyampaikan atas ilmu yang mereka miliki untuk melakukan perubahan perilaku pada siswanya.

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. Al-Mulk : 10).

Pembentukan kompetensi pada siswa dipengaruhi oleh penyampaian materi kepada siswa, semakin baik materi yang disampaikan ke peserta didik, maka semakin baik pula pembelajaran yang peserta didik dapatkan. Maka semakin baik pula proses perubahan perilaku, dan pada akhirnya perilaku yang baik akan mengantarkan keberhasilan guru dalam menjalankan fungsi profesi sebagai pendidik.

Membantu peserta didik dalam perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan peran serta dari pendidik, walaupun dipahami bahwa tidak 100% dipengaruhi oleh guru, tetapi lingkungan juga memiliki peran dalam perubahan yang diperoleh. Semakin baik lingkungan peserta didik, maka semakin baik pula proses pembelajaran yang diperolehnya, dan semakin buruk lingkungan masyarakat seorang peserta didik, ada kemungkinan besar pengaruh buruk akan berdampak pada peserta didik tersebut, kecuali jika keluarga dapat mengontrol dan memberikan pengaruh baik kepada anak tersebut.

Belajar bisa saja terjadi pada siswa tanpa kehadiran pendidik, namun tujuan akhirnya akan bisa berbeda karena tanpa bimbingan pendidik, belajar bisa saja terjadi kesalahan atau salah memahami objek yang dipahami. Sedangkan pembelajaran yang di bawah bimbingan guru akan menghasilkan peserta didik memahami dengan baik akan objek apa yang dipelajarinya. Hal ini akan meningkatkan pemahaman mereka dalam mengembangkan objek tersebut lebih baik.

2.3. Siswa Membantu Guru

Ketika guru berupaya memberikan pengajaran kepada siswa melalui transfer pengetahuan, siswa harus bekerja keras untuk membantu guru untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran, yaitu untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan sebuah topik pembelajaran yang diberikan. Semakin keras usaha siswa membantu guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, maka semakin baik pula hasil yang akan siswa peroleh dari setiap akhir pembelajaran menjadikan mereka berubah menjadi lebih baik.

Proses keterlibatan siswa untuk membantu guru dalam pembelajaran menjadi keharusan yang harus mereka lakukan. Mereka juga harus berikhtiar membantu siswa lainya dalam menjadikan mereka semakin memiliki kompetensi, maka proses pembelajaran akan mencapai nilai substansi atas apa yang direncanakan.

Proses keterlibatan siswa dapat dimulai dari isian dari sebaran angket yang disampaikan kepada siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dalam satu semester.

Data dari angket menjadi pertimbangan guru dalam melaksanakan dan menyusun Modul atau *Lesson Plan* yang akan diterapkan guru. Analisis kebutuhan

belajar bagi guru menjadi hal sangat substansi dipertimbangkan agar terjadi interaksi dua arah yang saling menguntungkan “mutualisme simbolis)

2.4. Tujuan dan Model Pembelajaran Perubahan Perilaku

Setiap interaksi guru dan siswa harus berakhir sesuai disain tujuan akhir pembelajaran. Seorang guru terlebih dahulu harus memahami kompetensi apa yang wajib disampaikan kepada siswa sesuai mekanisme dalam kurikulum yang digunakan. Jika saat ini masih menggunakan Kurikulum 2013, maka disain tujuan pembelajarannya harus pad kompetensi inti dan kompetensi dasar dari sebuah pembelajaran yang diajarkannya, sebaiknya guru itu diminta mengikuti pelatihan dan tidak diperkenankan dalam melaksanakan proses interaksi pembelajaran di kelas, karena hampir pasti guru tersebut hanya mengajar berbasis LKS, yaitu hanya memberikan Lembar Kerja Siswa kepada peserta didik dan meminta mereka mengerjakan lalu mengumpulkannya tanpa memahami apa dan bagaimana peserta didik belajar sebagai upaya untuk mengubah mereka ke arah yang lebih baik.

Tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika proses pembelajaran terjadi sesuai strategi

pembelajaran yang dipergunakan oleh guru, guru yang memiliki strategi pembelajaran yang baik akan mendorong peserta didik jauh lebih memahami akan objek yang dipelajari sesuai dengan sintak-sintak pembelajarannya. Demikian hal, banyak model pembelajaran yang dipahami guru hanya pada nama model pembelajaran tersebut dan kurang memahami sintak-sintak pembelajarannya bahkan cenderung tidak dilaksanakan di dalam interaksi guru dan siswa, selain hanya memberikan materi apa disampaikan. Sehingga pemahaman siswa akan implementasi model pembelajaran tidak masif dan tidak dipahami lebih baik, selain mereka belajar sesuai intruksi guru untuk menyelesaikan materi yang disampaikan.

Rumusan Tujuan Pembelajaran harus didasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar atau pada Kurikulum Merdeka memperhatikan Capaian Pembelajarannya (CPL) yang bertumpuh pada Indikator atau tujuan pembelajaran dengan 3 syarat yang baik;

2.4.1. *Measurable*

Indikator atau tujuan pembelajaran yang bernilai dapat diukur dengan baik sesuai dengan kata kerja operasional (*Bloom Taxonomy*) yang dipergunakan karena nilai Ketuntasan Minimal

(minimum score) siswa dapat diukur dengan baik dan akurat, agar pencapaian siswa dapat direkam dan terukur jelas.

Contoh Indikator atau tujuan pembelajaran yang *measurable* atau dapat diukur adalah:

- a. Siswa dapat **mengidentifikasi**...(materi)
- b. Siswa dapat menjawab...(materi)
- c. Siswa dapat menjelaskan ... (materi)
- d. Siswa dapat menulis... (materi)
- e. Siswa dapat menyusun ... (materi)
- f. Siswa dapat mempraktikkan... (materi)

Jika dalam interaksi pembelajaran siswa dapat mengidentifikasi, menjawab, dan menjelaskan serta menulis, menyusun, mempraktikkan atas materi yang disampaikan, itu berarti telah terjadi interaksi proses belajar dan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru sudah mengubah perilaku siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dengan kata lain guru telah mampu memberikan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan siswa.

2.4.2. Valid

Indikator dan tujuan pembelajaran harus memiliki nilai validitas yang baik, guru

merumuskan agar dapat benar-benar mengukur apa yang diukur. Jika siswa diminta untuk dapat mengidentifikasi, maka guru meminta siswa untuk dapat melakukan identifikasi sesuai tuntutan pembelajaran. Demikian halnya dengan menjawab dan menjelaskan. Pernahkah kita mendapatkan sebuah perintah pada sebuah soal misalnya.

1. Jelaskan bagaimana proses terjadinya hujan?
2. Jelaskan apa dan bagaimana proses awal fotosintesis?

Soal di atas meminta siswa untuk menjelaskan, artinya guru ingin mengukur cara siswa dalam melakukan penjelasan akan dua soal di atas, namun pada kenyataannya siswa diminta untuk menulis pada lembar jawaban di atas kertas, kemudian dikumpulkan.

Semestinya soal di atas memberikan instruksi atas apa yang mau diukur oleh guru.

1. Tuliskanlah penjelasan Anda bagaimana proses terjadinya hujan?
2. Tuliskanlah penjelasan Anda apa dan bagaimana proses awal fotosintesis?

Memang sederhana nilai validitas soal, namun ada nilai kedisiplinan pada peserta didik

kita. Mereka diminta menjelaskan, namun mereka menulis.

2.4.3. Berurutan (Sequence)

Indikator dan tujuan pembelajaran harus berurutan dalam setiap penyusunan agar peserta belajar dari hal mudah (simple) sampai hal yang sulit (sophisticated). Tersusunnya indikator dan tujuan pembelajaran dengan baik menandakan bahwa guru dalam menyusun pembelajaran juga terukur. Sehingga perubahan perilaku juga mengalami tahapan sesuai dengan perkembangan belajar siswa, pada satu wilayah (sekolah) tentu berbeda-beda pada penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran tergantung pada kompetensi peserta didik.

Model pembelajaran harus benar-benar dipahami oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, karena hal tersebut akan membentuk kegiatan dalam interaksi kelas. Model pembelajaran memiliki strategi-strategi pencapaian dari awal guru membuka kelas sampai dengan penutup.

Jika saat ini pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Mandiri

Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Sekolah diminta untuk berada pada posisi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka benar-benar akan diimplementasikan dengan baik dan secara menyeluruh.

Berikut ini adalah contoh Model pembelajaran dan strateginya implementasinya dalam pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Model Pembelajaran : Direct Method

Strategi Pembelajaran :

- 1. The teacher shows a set of pictures that often portray life in the country of the target language.*
- 2. The teacher describes the picture in the target language.*
- 3. The teacher asks questions in the target language about the picture.*
- 4. Students answer the questions as best they can using the target language.*
- 5. Pronunciation is corrected, but grammatical structure is not.*
- 6. Students may also read a passage in the target language.*

7. *The teacher asks questions in the target language about the reading.*

8. *Students answer questions as best they can using the target language*

Norland & Pruett-Said (2000)

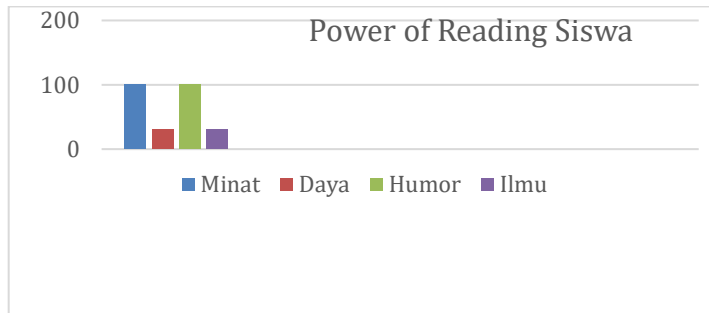
Strategi pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih memahami materi dengan baik, jika guru melaksanakan sesuai dengan sintak-sintak yang arahkan. Guru saat ini walaupun tidak semua, hanya berorientasi pada materi atau dalam bahasa lain LKS oriented.

Pembelajaran akan terjadi jika hadirinya guru dan peserta didik dalam interaksi dengan media sebagai saran yang memudahkan pendidik dalam menyampaikan tujuan utama dari pembelajaran.

2.5. Pembelajaran *Power of Reading*

Subtansi pengajaran dan pembelajaran di Sekolah bahkan dimanapun kita berada, dunia pendidikan kita telah kehilangan orientasi pembelajaran membaca. Dunia teknologi telah mengantarkan kita pada “minat membaca bagus tapi Daya Baca *super* gawat”. Minat membaca informasi atau pesan melalui media sosial sangat bahkan *super* tinggi namun daya bacanya

bermasalah. Saya mengilustrasikan pada grafik di bawah ini.



Mungkin pembaca juga demikian, dapat menempatkan posisi masing-masing tanpa maksud menjustifikasi semua pembaca bahwa kita bisa melihat sendiri bahwa interaksi guru dan siswa cenderung satu arah saat ini. Guru lebih mendominasi pada posisi tanpa ada feedback pengajaran dan pembelajaran dari siswa. Semakin banyak feedback siswa kepada guru atas pengajarannya, maka semakin baik interaksi tersebut maka disimpulkan bahwa power of reading siswa pada topik pembahasan cukup baik pula. Sebaliknya, jika feedback interaksi guru dan siswa tidak terlihat dalam kelas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat power of reading siswa masih perlu peningkatan.

Dunia berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan teknologi demikian dengan dunai pendidikan kita tidak bisa stagnan dalam kemajuan dunia, bahkan

di pendidikan luar negeri telah melakukan pendekatan dunia online dalam interaksi pendidikan mereka.

Power of reading harus menjadi tekanan penting bagi guru dalam setiap pembelajaran, tanpa *power of reading* akan mengakibatkan dan ketergantungan dunia teknologi hampir pasti tidak bisa dihindari lagi.

Ketika *power of reading* tidak menjadi senjata andalan bagi guru, maka siswa akan mengalami dekadensi pengetahuan yang semakin hari semakin kurang memahami secara mendalam akan topik pembahasan, karena tugas dari guru cukup tanya *google*.

2.6. Pembelajaran Pendidikan Online

Pandemi mendorong orang banyak beralih ke pendidikan *online*, sehingga menjadi sebuah terobosan baru dalam dunia teknologi. Sehingga platform pembelajaran yang berbasis teknologi telah banyak diciptakan, diantaranya adalah platform pembelajaran *Zoom*, *Webex*, *Google classroom*, *Google edu*, dll. Sedangkan, pendidikan kita sedikit terlambat dalam membaca kemajuan teknologi dan mengantisipasi ragam bencana yang tidak memungkinkan terjadinya pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Sehingga dengan hadirnya pandemic covid -19 kita semua

termasuk Guru, siswa, mahasiswa dan dosen menjadi “*immigrant*” dalam dunia teknologi.

Dengan hadirnya dunia teknologi juga telah merubah tatanan dunai pembelajaran kita dengan pendekatan-pendekatan yang berbasis teknologi.

1. Asinkoronus
2. Sinkronus
3. Hybrid Learning
4. Online learning

Semua hal di atas menjadi konsumsi secara teori oleh para pelaku pendidikan kita, walau dalam pelaksanaan ragam permasalahan bermunculan, ini akibat dari gagapnya kita menggunakan dunia teknologi pada implementasi pendidikan kita. Selain dari kompetensi teknologi yang dikuasai oleh guru, siswa, mahasiswa dan dosen masih tahap proses pembelajaran kembali oleh karena keadaan, tetapi juga tingkat literasi dunia teknologi masih minim. Keakraban kita pada dunia teknologi didorong oleh adanya kebutuhan mendesak yang memaksakan kita untuk memiliki literasi teknologi secara otodidak. Arifin et al., (2022) pengembangan materi pembelajaran harus didasarkan pada anlisis kebutuhan pelajar melalui ragam instrument yang disiapkan oleh

guru. Sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran otodidak mengakibatkan kompetensi teknologi kita semakin beragam dalam pemaknaannya dan implementasi. Sekolah menerapkan pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi pembelajaran google classroom, sedangkan sebagian guru kita masih dan lebih suka pada aplikasi Zoom dalam interaksi langsung dengan peserta didik. Sementara yang lainnya masih menikmati dengan pembelajaran penugasan bagi siswa melalui jaring media sosial lainnya, yaitu Whatsapp group.

Arifin, (2021) menyatakan di satuan pendidikan pengembangan materi sangat dibutuhkan karena guru memiliki potensi dalam mengembangkan materi ses

Dunia pembelajaran pendidikan online harus menjadi sebuah alternatif kompetensi setiap guru, karena dunia rentang dengan kepentingan politik dunia, bisa jadi pandemic 1, 2 dan 3 akan mengakibatkan tuntutan dunia membutuhkan kompetensi teknologi oleh guru.

2.7. Pembelajaran Literasi Digital

Literasi teknologi yang tidak difasilitasi akan mengakibatkan proses pembelajaran teknologi lebih

variatif dan mengabaikan keseragaman dalam implementasi di lingkungan Sekolah. Praseto (2019) di dalam jurnal yang ditulisnya mengambil simpulan jika revolusi industri 4.0 membuat disrupsi di beberapa bidang dari bidang bisnis dan juga berbagi bidang lainnya, seperti bidang pemerintahan, budaya, pendidikan, politik, sosial serta hukum. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan peran Pemerintah sebagai upaya bersama dalam memajukan dunia pendidikan.

Sehingga, siswa sebagai objek pembelajaran harus menyiapkan ragam aplikasi pembelajaran yang harus sesuai dengan perintah guru. Dengan demikian menimbulkan persoalan baru yang tidak substansi dalam proses pembelajaran transfer pengetahuan ke siswa. Semestinya kepala sekolah sebagai *manager* pembelajaran harus memberikan instruksi langsung akan penting literasi pembelajaran dengan memfokuskan dan memperlakukan satu model aplikasi pembelajaran yang dipakai seragam, sehingga guru dan siswa memiliki aplikasi yang sama-sama mudah untuk operasikan bersama dengan guru yang bervariasi mata pelajarannya dan siswa sebagai objek pembelajaran.

Prasety, 2019 menyatakan bahwa literasi digital mengajarkan kita bagaimana adab dalam menggunakan

media sosial, siswa dari wilayah satu dengan wilayah lainnya bisa terhubung dengan cepat, sebagai generasi, mereka harus benar-benar memiliki literasi digital yang difasilitasi, implikasi hukum, jejak digital, Undang-Undang ITE, pengamanan username dan password menjadi hal sangat penting, karena kelalaian digital mengakibatkan persoalan baru dalam dunia pembelajaran kita karena bisa saja akun siswa dibajak oleh orang lain dan mengatasnamakan orang lain untuk keperluan kriminal, tindak kejahatan dan lainnya.

Pembelajaran Literasi digital tidak hanya pada interaksi pembelajaran guru di kelas tetapi menjadi adab dan etika siswa dalam menguasai dunia teknologi. Selain itu, peran orang tua menjadi sangat substansi sebagai pengontrol siswa dan teknologi di luar lingkungan sekolah atau mereka berada di kawasan rumah dan lingkungan karena peran orang tua adalah garda terakhir dalam pengawasan siswa dan interaksinya dia dengan dunia sosial media. Di zaman *technology* peran keluarga semakin terasa dalam belajar anak. Pandemi mengharuskan orang tua lebih intensif mendampingi anak. Orang tua memandu anak belajar secara daring. Orang tua dituntut melek teknologi, menjalin komunikasi yang berkualitas dengan guru dan anak agar dapat mengetahui kesulitan belajar anak,

lebih mengetahui perkembangan anak dan dapat lebih mendalami karakter anak.

2.8. Kesimpulan

Pembelajaran yang guru lakukan di dalam kelas harus benar-benar dimaknai bahwa orang tua telah menitipkan anak-anak mereka pada dunia pendidikan (satuan pendidikan) dalam kurung waktu tertentu untuk dapat mengubah “perilaku” anak. Perilaku yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami substansi kemampuan spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Semua kemampuan ini harus benar-benar dipahami mendalam oleh guru bahwa perubahan “perilaku” anak yang pergi ke Sekolah dalam kondisi 0 Kilometer (artinya kecepatan perubahan perilaku dari awal sampai memiliki kemampuan yang cepat) harus terjadi banyak perubahan setelah mengikuti interaksi proses belajar dan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah.

Untuk mewujudkan hal tersebut para guru harus memahami bahwa hanya dengan merumuskan Indikator Pembelajaran yang *measurable*, *valid* dan *sequence* yang mampu membuat siswa mengalami perubahan perilaku, sehingga pada kehidupan nyata

siswa mampu mengimplementasikan perubahan perilaku tersebut.

Guru yang tidak memahami substansi kehadirannya di dalam kelas dengan ragam interaksi dengan siswa, jika siswa tidak mengalami perubahan perilaku atas hasil pembelajaran mereka, maka pengaruh lingkunganlah yang akan “merampas” cara pembelajaran tersebut, sehingga perilaku kehidupan *game online*, pengaruh negatif media sosial akan menjadi persoalan baru bagaimana mengatasi permasalahan tersebut pada siswa. Wahai para guru yang telah memilih profesi ini dengan baik, saatnya menyusun Indikator Pembelajaran yang baik untuk perubahan perilaku anak-anak kita.

BAB III.

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

3.1. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum diuraikan tentang strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan. Secara berturut-turut berikut ini akan dikemukakan pengertian-pengertian tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran.

Pendekatan. Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.

Strategi. Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur

yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Metode, menurut Winarno Surakhmad (1986) adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat

untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Marilah kita tinjau kembali pengertian strategi yang telah diuraikan tersebut di atas. bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa strategi pembelajaran lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Untuk lebih memperjelas perbedaan tersebut, ikutilah contoh berikut.

Dalam suatu Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk mata kuliah “Metode-metode Mengajar bagi Mahasiswa Program Akta Mengajar”, terdapat suatu rumusan tujuan khusus pembelajaran sebagai berikut “Mahasiswa calon guru diharapkan dapat mengidentifikasi minimal empat bentuk diskusi sebagai metode mengajar”. Strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut, misalnya berikut ini:

- a. Mahasiswa diminta mengemukakan empat bentuk diskusi yang pernah dilihatnya, secara kelompok.
- b. Mahasiswa diminta membaca dua buah buku tentang bentuk-bentuk diskusi dari beberapa buku.
- c. Mahasiswa diminta mendemonstrasikan cara-cara berdiskusi sesuai dengan bentuk yang dipelajari, sedangkan kelompok yang lain mengamati sambil mencatat kekurangan-kekurangannya untuk didiskusikan setelah demonstrasi selesai.
- d. Mahasiswa diharapkan mencatat hasil diskusi kelas.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan nomor c dan d adalah teknik pembelajaran, dengan

menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Seluruh kegiatan tersebut di atas merupakan strategi yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengatur strategi, guru dapat memilih berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Berbagai media, seperti film, VCD, kaset audio, dan gambar, dapat digunakan sebagai bagian dari teknik-teknik yang dipilih oleh guru.

3.2. Teori yang Melandasi Strategi Pembelajaran

Crowl, Kaminsky & Podell (1997) mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran. Pertama, Advance Organizers dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas. Kedua, Discovery learning dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. Ketiga, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.

1. **Belajar Bermakna dari Ausubel.** Ausubel (1977) menyarankan penggunaan interaksi

aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (meaningful verbal learning) atau disingkat belajar bermakna pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh. Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitikberatkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu advance organizer (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang

digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

2. **Advance Organizer.** Guru menggunakan advance organizer untuk mengaktifkan skemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. Advance organizer memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara terperinci. Anda dapat menggunakan advance organizer untuk mengajar bidang studi apa pun.
3. **Discovery Learning dari Bruner.** Teori belajar penemuan (discovery) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara invention dengan discovery (misalnya, listrik, nuklir, dan

gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan invention dan bagaimana perbedaannya dengan discovery. Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

4. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne.

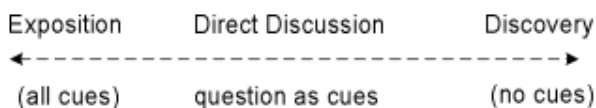
Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi 9 urutan peristiwa sebagai berikut. a) Menarik perhatian siswa. b) Mengemukakan tujuan pembelajaran. c) Memunculkan pengetahuan awal. d) Menyajikan bahan stimulasi. e) Membimbing belajar. f) Menerima respons siswa. g) Memberikan balikan. h. Menilai unjuk kerja. i) Meningkatkan retensi dan transfer.

3.3. Berbagai Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi strategi pembelajaran. Berikut ini akan dikemukakan beberapa di antaranya untuk dipahami dan pada saatnya dapat dipilih serta digunakan secara efektif. Berdasarkan bentuk pendekatannya, dibedakan:

3.3.1. Expository dan Discovery/Inquiry

Dari hasil penelitian Edwin Fenton diketahui bahwa strategi pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru, bergerak pada suatu garis kotinum yang digambarkan sebagai berikut.



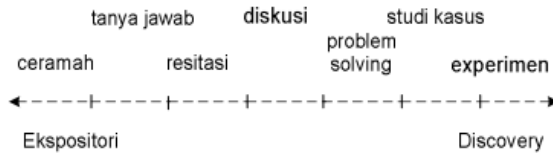
Gambar Kontinum Pembelajaran

Dengan diagram tersebut dapat dilihat bahwa ujung paling kiri adalah “*Exposition*” (ekspositori), yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran telah diorganisasikan oleh guru sehingga siap

disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, pembelajaran itu disebut ekspositori.

Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa kontinum tersebut di atas berguna bagi guru dalam memilih metode pembelajaran. Titik-titik yang bergerak dari ujung kiri sampai ke ujung kanan mengandung unsur-unsur ekspositori dengan berbagai metode yang bergerak sedikit demi sedikit sampai pada unsur *discovery* (penemuan). Dalam kenyataan hampir tidak ada *discovery* murni, pada umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode pembelajaran yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran.

Suatu saat guru dapat menggunakan strategi ekspositori dengan metode ekspositori pula. Begitu pula dengan *discovery/inquiry* sehingga suatu ketika ekspositori-*discovery/inquiry* dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi suatu ketika juga berfungsi sebagai metode pembelajaran. Gerak titiktitik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar Gerak Titik dan Metode
Pembelajaran dari Strategi Ekspositori –
Discovery

Dari diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari strategi ekspositori, guru dapat memilih metode ceramah apabila ia hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah atau memilih eksperimen apabila ingin banyak melibatkan siswa secara aktif. Strategi mana yang lebih dominan digunakan oleh guru tampak pada contoh berikut:

- a. Pada Taman Kanak-kanak, guru menjelaskan kepada anak-anak, aturan menyeberang jalan dengan menggunakan gambar untuk menunjukkan aturan berdiri pada jalur penyeberangan dan menanti lampu lalu lintas sesuai dengan urutan warna. Dalam contoh tersebut, guru menggunakan strategi ekspositori ia mengemukakan aturan umum dan

mengharap anak-anak akan mengikuti/mentaati aturan tersebut.

- b. Dengan menunjukkan sebuah media film yang berjudul “Pengamanan jalan menuju sekolah”, guru ingin membantu siswa untuk merencanakan jalan yang terbaik dari sekolah ke rumah masing-masing dan menetapkan peraturan untuk perjalanan yang aman dari dan ke sekolah. Dengan film sebagai media pembelajaran, akan merupakan ekspositori apabila direncanakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa yang harus diperbuat, siswa diharapkan menerima dan melaksanakan informasi tersebut. Akan tetapi, strategi itu akan menjadi discovery atau inkuiri apabila guru meminta anak-anak untuk merencanakan sendiri jalan-jalan dari rumah masing-masing. Strategi ini akan menyebabkan, anak berpikir untuk dapat menemukan jalan yang dianggap terbaik bagi diri masing-masing. Tugas tersebut memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum siswa

sampai pada penemuan-penemuan yang dianggapnya terbaik. Mungkin siswa perlu menguji cobakan penemuannya, kemungkinan mencari jalan lain kalau dianggap kurang baik.

Dari contoh sederhana tersebut dapat dilihat bahwa suatu strategi yang diterapkan guru, tidak selalu mutlak ekspositori atau discovery. Guru dapat mengombinasikan berbagai metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai suatu tujuan.

3.3.2. Discovery dan Inquiry

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan inquiry (penyelidikan) penemuan adalah proses mental yang mengharapkan siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, dan membuat kesimpulan. Konsep, misalnya bundar, segitiga, demokrasi, dan energi. Prinsip, misalnya “setiap logam apabila dipanaskan memuai”.

Inquiry, merupakan perluasan dari discovery (discovery yang digunakan lebih mendalam). Artinya, inquiry mengandung proses mental yang

lebih tinggi tingkatannya. Misalnya, merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Penggunaan discovery dalam batas-batas tertentu baik, untuk kelas-kelas rendah, sedangkan inquiry baik untuk siswa-siswa di kelas yang lebih tinggi. Salah satu bentuk discovery yang disebut Guided Discovery (discovery terbimbing), guru memberi beberapa petunjuk kepada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu. Guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilema yang membutuhkan pemecahan-pemecahan, menyediakan materi-materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan dan menguji hipotesis. Secara berturut-turut langkah discovery terbimbing sebagai berikut:

- a. Adanya problema yang akan dipecahkan, yang dinyatakan dalam pertanyaan atau pernyataan.
- b. Jelas tingkat/kelasnya (misalnya SMP kelas III).

- c. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- d. Alat/bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- e. Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan.
- f. Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan/percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
- g. Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan.
- h. Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.
- i. Ada catatan guru yang meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil terutama kalau penyelidikan

mengalami kegagalan atau tak berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun langkah-langkah inquiry sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah.
- b. Pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan.
- c. Pengumpulan data untuk mengadakan percobaan.
- d. Perumusan keterangan yang diperoleh.
- e. Analisis proses inquiry.

3.3.3. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Sejak dulu cara belajar ini telah ada, yaitu bahwa dalam kelas mesti terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa. Hanya saja kadar (tingkat) keterlibatan siswa itu yang berbeda. Jika dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi saat ini dikembangkan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa (student centered).

Siswa pada hakikatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas

maka kewajiban gurulah untuk memberi stimulus agar siswa mampu menampilkan potensi itu, betapa pun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga siswa memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses pembelajaran seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Hakikat dari CBSA adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya: a. Proses asimilasi/pengalaman kognitif → yang memungkinkan terbentuknya Pengetahuan. b. Proses perbuatan/pengalaman langsung → yang memungkinkan terbentuknya Keterampilan. c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai → yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.

Walaupun demikian, hakikat CBSA tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau

kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi pembelajaran, kemudian mampu merencanakan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam menerapkan konsep CBSA, hakikat CBSA perlu dijabarkan menjadi bagian-bagian kecil yang dapat disebut sebagai prinsip-prinsip CBSA, suatu perilaku konkret yang dapat diamati. Dengan demikian, dapat dilihat perilaku siswa yang muncul dalam suatu kegiatan pembelajaran karena memang sengaja dirancang untuk itu.

3.3.4. Rambu-rambu CBSA

Rambu-rambu CBSA adalah perwujudan prinsip-prinsip CBSA yang dapat diukur dari rentangan yang paling rendah sampai pada rentangan yang paling tinggi, yang berguna untuk menentukan tingkat CBSA dari suatu proses pembelajaran. Rambu-rambu tersebut dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut.

		Tinggi		Rendah
1) Keterlibatan siswa	: T	←-----→		R
2) Belajar eksperimental	: T	←-----→		R
3) Prakarsa siswa dalam kegiatan	: T	←-----→		R
4) Guru sebagai fasilitator	: T	←-----→		R

Rambu-rambu tersebut dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar CBSA yang tinggi atau rendah. Jadi, bukan menentukan ada atau tidak adanya kadar CBSA dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun lemahnya seorang guru, namun kadar CBSA itu pasti ada walaupun rendah.

Dengan mengenal hakikat strategi pembelajaran, teori yang mendasari, serta beberapa jenis pendekatan dalam pembelajaran, Anda diharapkan dapat memilih, kemudian menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

BAB IV.

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN

4.1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan terhadap terhadap rangkaian kegiatan dengan menggunakan metode-metode yang kemudian dilaksanakan sesuai asituasi dan kondisi lingkungan tempat belajar dan yang diajar (Budiana *et al.*, 2022). Dalam tulisan ini melihat strategi pembelajaran sebagai suatu tindakan yang direncanakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan dengan metode-metode yang sesuai dengan keadaan pembelajar dan sekitarnya.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pengajar dalam mengorganisasikan isi pembelajaran, mengorganisasikan bagaimana penyampaian isi pelajaran dan bagaimana mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan aneka sumber belajar untuk mendukung terciptanya efektivitas, efisiensi, dan praktisasi proses pembelajaran. Dalam pengorganisasian maupun penyampaian dan pengelolaan pembelajaran diarahkan kepada berbagai

komponen yang disebut sistem pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pengajar harus selektif terhadap apa, kapan, dan untuk siapa strategi pembelajaran tersebut ditujukan (Kendal et al., 2018; Lesort et al., 2020).

Strategi pembelajaran menjadi suatu perencanaan yang memerlukan perhatian dan persiapan yang matang karena akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Dalam penerapannya dan dalam fakta di lapangan ada banyak kondisi yang tidak dapat diprediksi, sehingga memilih strategi harus menyesuaikan kondisi lingkungan dan keadaan pelajar agar kegiatan yang diterapkan berdasarkan strategi dapat optimal dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, memilih strategi juga harus memperhatikan perkembangan zaman agar lebih menarik dan tidak ketinggalan. Untuk era digital saat ini, sangat penting untuk tidak lagi berpusat pada pengajar namun berpusat pada pelajar dan lebih banyak memanfaatkan media digital (Azis, 2019).

4.2. Definisi Pembelajaran yang Menyenangkan

Menyenangkan berasal dari kata dasar senang. Menyenangkan adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi

maknanya berbeda. Menyenangkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menyenangkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Secara arti, KBBI menuliskan bahwa bahasa menyenangkan adalah menjadikan senang, membuat bersuka hati, membangkitkan rasa senang hati, memuaskan, menarik (hati), merasa senang (puas), dan sebagainya (Rahmawati, 2022).

Pembelajaran yang menyenangkan atau dikenal dengan sebutan *joyfull learning* tidak berarti bahwa proses pembelajaran yang mengajak pelajar untuk tertawa, namun lebih dari itu. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menghubungkan antara pelajar dan pengajar dalam suasana yang saling mendukung dan tanpa tekanan. Pendekatan pembelajaran yang mengajak pelajar merasa senang selama proses pembelajaran dapat membuat pelajar lebih dapat dengan optimal menerima materi yang disampaikan.

Pembelajaran yang menyenangkan artinya proses yang dilakukan dalam menyampaikan bahan ajar yang nantinya diberikan kepada pelajar membuat hati para pelajar merassa senang. Proses yang dilakukan tersebut tentunya dengan suatu metode atau cara yang benar.

Istilah menyenangkan yang dimaksud adalah sebuah proses pembelajaran yang berlangsung harusnya dalam suasana yang santai dan berkesan. Suasana pembelajaran yang santai dan berkesan tersebut tentunya dapat menarik minat pelajar untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Dampak positif yang akan diperoleh adalah tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Selain itu, menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan mampu menjadi faktor pendorong yang dapat memotivasi pelajar untuk terus dan semakin aktif berprestasi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran dikatakan menyenangkan jika dalam pelaksanaannya terjadi suasana yang santai, tidak tertekan, rasa aman, menarik, mampu membangkitkan minat belajar, terjadinya kegiatan interaktif yang mengajak pelajar terlibat sepenuhnya selama pembelajaran, perhatian pelajar yang fokus terhadap kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, rasa gembira, dan tingkat konsentrasi yang tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran yang tidak menyenangkan adalah proses pembelajaran yang menciptakan suasana tertekan, rasa terancam, takut, tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana

pembelajaran monoton, dan pembelajaran tidak menarik bagi pelajar.

4.3. Strategi Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran memuat tiga unsur penting yaitu: (1) Proses yang direncanakan pengajar, (2) Sumber belajar, dan (3) Pelajar yang belajar (Cut Fitriani & Usman, 2017; Trinova, 2012). Artinya konteks strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah bagaimana merencanakan sebuah proses pembelajaran dengan mengoptimalkan sumber belajar agar tujuan tercapai. Tujuannya tentu adalah agar pelajar dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal sehingga mendapatkan nilai dan pengetahuan yang maksimal.

Secara umum strategi pembelajaran mengandung komponen-komponen berikut (Danasasmita, 2013; Darmadi & MM, 2018; Wijoyo, 2021) :

1. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan pengajaran dalam menyampaikan materi.
2. Metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pembelajaran.
3. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Waktu pembelajaran, yaitu waktu yang digunakan pengajar dan pelajar dalam menyelesaikan pembelajaran.

Kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan tujuan keterampilan yang diharapkan untuk dimiliki nanti.
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin untuk memberikan rangsangan pada indera pelajar.

Adapun beberapa strategi pembelajaran yang menyenangkan yang dapat digunakan saat melakukan proses pembelajaran di kelas adalah:

1. **Dengan permainan (*game*).** Permainan ini dikaitkan dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga pelajar tidak bosan, dan secara periodik dilakukan evaluasi, sehingga dapat diketahui minat masing-masing pelajar dalam memahami materi yang diajarkan.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang serius namun juga mengasyikkan. Bermain adalah aktivitas yang dapat dipilih sendiri oleh pelajar atau direncanakan oleh pengajar. Melalui bermain dan berbagai permainan yang menyenangkan, pelajar dapat mengembangkan banyak potensinya dengan optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan spritual dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu dua arah, antara pengajar sebagai pemberi informasi dan pelajar sebagai penerima informasi.

2. **Dengan humor.** Mengatakan humor merupakan sesuatu yang mampu memunculkan rasa tertarik dan keinginan untuk tertawa. Penggunaan humor di ruang kelas memberikan dampak yang besar, beberapa diantaranya yaitu: (1) membangun hubungan dan meningkatkan komunikasi; (2) sebagai alat untuk mengurangi stress; (3) membuat pelajaran menjadi lebih menarik; (4) memperkuat daya ingat karena pembelajaran lebih berkesan. Dalam pendidikan, humor memiliki banyak manfaat bagi pelajar diantaranya yaitu: (1) sebagai penarik perhatian

pelajar; (2) mengurangi rasa bosan dalam belajar; (3) membantu mencairkan ketegangan dalam kelas; (4) membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental pelajar dalam belajar; (5) memudahkan komunikasi dan interaksi.

3. **Dengan membuat video pembelajaran.** Video pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran *online*, namun dapat juga sebagai salah satu variasi pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya variasi maka pembelajaran tidak lagi membosankan dan monoton. Video pembelajaran dapat dikirimkan melalui media sosial jika pelajar dapat mengaksesnya, namun untukantisipasi video pembelajaran diberikan melalui *flashdisk* yang dapat dimasukkan ke sambungan USB.
4. **Dengan belajar Kelompok.** Agar proses pembelajaran tidak membosankan, maka perlu adanya variasi dalam prosesnya. Misalnya mengelompokan pelajar selama kegiatan pembelajaran, namun demikian kegiatan ini pun akan menjadi membosankan jika selalu dilakukan dari awal pertemuan sampai akhir. Diskusi kelompok atau kerja kelompok

termasuk pembelajaran yang menyenangkan, melalui kerja kelompok mereka bisa berkumpul dengan teman kelompoknya, saling bersosialisasi dan bersaing dengan kelompok lain dalam mengerjakan tugas agar bisa menjadi kelompok yang terbaik.

5. **Dengan memancing keterlibatan pelajar.**

Maksudnya adalah pembelajaran yang mengajak pelajar untuk terlibat langsung dalam menemukan materi atau menyelesaikan permasalahan. pembelajaran yang berusaha melibatkan secara maksimal seluruh aspek kemampuan pelajar untuk menyelidiki, mencari secara sistematis, logis, kritis dan analitis sehingga pelajar mampu menyimpulkan sendiri penemuannya dengan yakin. pembelajaran ini cukup menyenangkan karena membuat pelajar merasa bebas untuk mengeksplorasi kemampuannya. Pembelajaran seperti ini juga termasuk pembelajaran yang berorientasi kepada pelajar atau disebut *student center*. Dalam pembelajaran yang bersifat *student center* ini para pengajar memposisikan diri sebagai motivator, katalisator, mediator dan pelajar diberi keleluasaan untuk terlibat secara

penuh dalam proses pembelajaran. Pengajar hanya mengarahkan, memberi penjelasan ketika ada hal yang benar-benar tidak dipahami oleh pelajar.

6. Dengan pembelajaran yang bermakna.

Maksudnya adalah penyampaian materi yang berbekas dalam ingatan pelajar. Salah satunya dengan mengkaitkan materi ajar dengan pengalamannya, lebih lanjut sampaikan kepada pelajar bahwa materi yang diajarkan memberikan manfaat bagi pelajar nantinya.

7. Dengan pembelajaran berbasis masalah.

Dalam pembelajaran ini pelajar akan diberikan permasalahan dan dituntut untuk berpikir secara kritis, logis, analitis dalam menemukan pemecahan dari masalah tersebut. pembelajaran ini terbilang cukup menyenangkan karena menantang bagi pelajar dalam memecahkan masalah tersebut. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir kritis dapat meningkat dan menjadi terbiasa untuk berpikir tenang dan penuh pertimbangan jika kelak menemukan masalah.

8. Dengan pembelajaran keadaan sekitar.

Belajar secara nyata dengan mengajak pelajar secara langsung melihat bentuk realistik dari apa yang dipelajari, misalkan pelajar mempelajari tentang geometri, maka pelajar dapat diajak ke sebuah museum dan memperhatikan keadaan sekitar kemudian mengamati dan menganalisis berbagai bentuk bangun geometri. Dengan belajar menggunakan metode pengajaran keadaan sekitar selain menyenangkan karena bisa belajar sekaligus bertamasya, pelajar juga akan memahami bahwa ada banyak keadaan sekitar yang berkaitan dengan materi pelajaran.

9. Dengan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pembelajaran berbasis pengalaman artinya pembelajaran yang menekankan bagaimana pelajar mampu mengaitkan pengalaman dan pengetahuannya dengan yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, pelajar diorientasikan menjadikan pengalaman sebagai media dan sumber belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman membuat apa yang pelajar ketahui dan alami menjadi saling terkait satu sama lain dan realistik

sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya terpaku dalam kelas namun bisa diterapkan diluar ruangan dan hal tersebut akan semakin membuat pembelajaran semakin menyenangkan.

BAB V.

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN

5.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dari siswa dikutip dari Anggraini (2022) & Taliak (2020) meliputi:

1. Faktor fisik seperti kesehatan dan kecatatan.

a. Kesehatan

Salah satu hal yang pengaruhnya sangat besar terhadap kemampuan belajar siswa adalah kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani siswa apabila tidak sehat seperti sakit kepala, batuk, pilek, demam dan lain-lain akan berakibat siswa tidak bergairah belajar. Kesehatan rohani (jiwa) siswa yang kurang baik seperti mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, terjadi konflik dengan orang lain maka akan mengganggu semangat siswa dalam belajar (Supatminingsih et al, 2020).

b. Kecacatan

Kecacatan merupakan suatu kondisi ketidaksempurnaan atau kurang baik pada tubuh atau badan. Kecacatan dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah tulang, dan sebagainya. Kecacatan berpengaruh terhadap belajar siswa. Siswa yang mengalami kecacatan sebaiknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu sehingga dapat mengurangi pengaruh kecacatan pada diri siswa (Nasri, 2022).

2. Faktor psikologis seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, dan motivasi

a. Kecerdasan

Kecerdasan sebagai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan siswa dalam pembelajaran. Kecerdasan merupakan potensi bawaan dari orangtua terhadap siswa yang sering dikaitkan antara keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran di sekolah. Kecerdasan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Kecerdasan dalam arti sempit, bahwa kemampuan siswa untuk dapat belajar dengan baik. Kecerdasan dalam arti luas,

bahwa kemampuan seseorang dalam pencapaian prestasi dalam hidupnya. Kecerdasan menjadi hal utama siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Siswa yang memiliki kecerdasan dibawah 70 akan sulit mencapai hasil belajar akademik yang sama dengan siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata. Fakta yang ada di sekolah bahwa kecerdasan siswa berbeda, ada yang mampu menyerap informasi baru dengan cepat dan ada yang lambat. Tentunya hal ini dapat menjadi pertimbangan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan kecerdasan siswa (Ernawati et al, 2022).

b. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan siswa pada sumber daya mental seperti pikiran, penglihatan, pendengaran, dan lain-lain terhadap suatu objek. Perhatian dibagi menjadi dua macam yaitu perhatian intensif dan perhatian tidak intensif. Perhatian intensif adalah perhatian yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu lama. Perhatian tidak intensif adalah

perhatian yang diselingi dengan aktivitas fisik lain. Perhatian siswa sebagai faktor urgen dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Melalui perhatian siswa mampu memahami materi, mengerjakan tugas guru, dan mempraktikan dengan cermat. Proses belajar membutuhkan perhatian siswa intensif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kuntjojo, 2021).

c. Minat

Minat memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Minat merupakan kemauan yang tinggi untuk melakukan aktivitas belajar. Melalui minat belajar yang dimiliki siswa maka dapat meningkatkan motivasi, menghilangkan kejenuhan, drop belajar. Sebaiknya guru perlu mendesain proses pembelajaran yang inovatif sehingga menarik minat belajar siswa (Sutrisno, 2019).

d. Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar siswa. Melalui bakat maka dapat ditentukan tinggi

rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Kegagalan belajar siswa sering terjadi berkaitan dengan bakat yang dimiliki siswa. Siswa dapat menentukan bakat melalui usaha sendiri dengan mempelajari berbagai bidang ilmu di sekolah. Apabila siswa berhasil mempelajari bidang ilmu maka dikatakan berbakat, sebaliknya, jika tidak berhasil maka siswa tersebut tidak berbakat dalam mencapai prestasi pada bidang ilmu tertentu (Taliak, 2020).

e. Motivasi

Motivasi penting dimiliki siswa agar mencapai keberhasilan belajar. Motivasi sebagai dorongan siswa untuk mau belajar. Motivasi adalah kondisi yang dapat memberikan arahan, menjaga perilaku dan mempertahankan kegiatan belajar sampai tercapai. Motivasi dibedakan menjadi dua macam dipandang secara konsep dan teori yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar siswa (Sutrisno, 2019).

Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan internalnya dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut mencakup lima kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis dikutip dari Maulida et al (2022) adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dalam mempertahankan hidupnya secara jasmani seperti makan, minum, tidur, istirahat, oksigen dan kesehatan. Kebutuhan ini sebagai kebutuhan dasar dan besar pengaruhnya terhadap pemenuhan kebutuhan selanjutnya. Siswa dapat belajar secara efektif jika didukung dengan kondisi sehat sehingga dapat berkonsentrasi belajar.
- 2) Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan akan ketentraman dan ketenangan jiwa. Siswa yang memiliki rasa dendam, kecewa, takut kegagalan, ketidakseimbangan mental, kegoncangan emosi dapat mengganggu kelancaran belajar.
- 3) Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang diperlukan siswa seperti memberi dan menerima rasa cinta, rasa diterima dalam kelompoknya, rasa dibutuhkan oleh orang lain,

dan rasa memiliki.

- 4) Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan yang diperlukan siswa agar memiliki rasa optimis, percaya diri dalam menyelesaikan hal yang ditemukan dalam belajar dengan baik.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang diperlukan siswa dalam mengekspresikan dirinya mengenai apa yang dihendaki. Kebutuhan ini sebagai sumber motivasi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

3. Kemampuan belajar, kedewasaan dan motivasi

4. Faktor kelelahan seperti fisik dan mental

Faktor kelelahan yang bersumber dari fisik dan mental dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan. Kejenuhan yang dirasakan siswa tentunya akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Kelelahan fisik penyebab kejenuhan seperti kelelahan dan keletihan fisik pada mata, telinga dapat diatasi dengan melakukan istirahat yang cukup. Kelelahan pada mental tidak dapat diatasi dengan melakukan cara sederhana. Kelelahan mental sebagai faktor utama penyebab kejenuhan siswa dalam belajar

(Mudjiran, 2021).

Ada beberapa faktor penyebab kejenuhan siswa dalam belajar dikutip dari Mochlis (2013) adalah sebagai berikut:

1. Kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti takut gagal atau tidak lulus, hasil pekerjaan tidak sempurna dan lain-lain.
2. Kecemasan siswa terhadap standar keberhasilan bidang studi tertentu, terutama pada siswa yang merasa bosan terhadap bidang studi tertentu.
3. Siswa yang berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang bebas dan menuntut banyak kerja intelektual yang berat.
4. Siswa yang mempercayai pentingnya kinerja akademik yang optimal, sehingga dapat menilai belajarnya sendiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
5. Siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi pada suatu level ilmu pengetahuan dan keterampilan.
6. Timbulnya kebosanan dan kelelahan karena kemampuan siswa telah sampai batas

maksimal dalam belajar.

5.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama untuk siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Pola asuh orangtua serta dukungan keluarga berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Siswa perlu didukung, dihargai, dan diperhatikan sehingga memiliki semangat dalam kegiatan belajar (Sutrisno, 2019). Lingkungan keluarga meliputi perkembangan orang tua, hubungan keluarga, suasana keluarga, status keuangan keluarga, pemahaman orangtua, dan sosio kultural (Anggraeni, 2022).

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah perlu diciptakan secara kondusif dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Lingkungan sekolah perlu dilengkapi sarana dan prasarana, media, dan fasilitas lain yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran guru (Sutrisno, 2019). Lingkungan sekolah meliputi metode

pembelajaran, kurikulum, hubungan murid-guru, disiplin sekolah, perangkat pembelajaran, pelajaran, standar pendidikan, kondisi bangunan, dan penugasan sekolah (Anggraeni, 2022; Hanipah, Amalia & Setiabudi, 2022).

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai bagian yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, jauh dari huru hara negatif, dukungan struktur masyarakat terhadap program dan kegiatan di sekolah. Kondisi ini dapat mendukung aktivitas siswa dalam belajar aman dan nyaman (Sutrisno, 2019). Lingkungan masyarakat meliputi komunitas siswa, media massa, teman sebaya, dan bentuk kehidupan masyarakat (Anggraini, 2022).

BAB VI.

KOMPONEN-KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN

6.1. Strategi Pengorganaisasian Materi

Pembelajaran

Pengorganisasian bahan termasuk salah satu bagian penting dari strategi pembelajaran. Pengorganisasian materi pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, pengorganisasian pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, Pengorganisasian pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, Pengorganisasian pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk

sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Pengorganisasian materi pembelajaran sebagai proses merupakan pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan Pengorganisasian materi pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh pendidik, atau dalam latar berbasis komunitas.

Pengorganisasi adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan.

Pengorganisasian materi ajar adalah pola atau bentuk penyusunan materi ajar yang akan disampaikan kepada muridmurid. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh.

Sebagai bagian dari strategi pembelajaran pengorganisasian materi ajar perlu mengacu pada pendekatan yang digunakan dan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Artinya sebelum melakukan pengorganisasian bahan ajar sebaiknya dilakukan pendalaman terhadap strategi pembelajaran, agar materi yang dirancang dan disiapkan untuk diberikan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

6.1.1. Pertimbangan dalam Pengorganisasian Bahan Ajar

Ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pengorganisasian bahan ajar 1) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas. 2) Sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. 3) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik

perkembangan pengetahuan, cara berfikir, maupun perkembangan sosial dan emosionalnya; 4) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis; 5) Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; 6) Bersifat fleksibel, yaitu memberi keluasaan bagi pendidik dalam memilih metode dan media pembelajaran;

Selain mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, pengorganisasian bahan ajar juga perlu merancang dengan urutan hirarkhis yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Urutan yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik harus ditentukan menurut jalan pikiran yang terkandung dalam mata pelajaran misalnya menganut model teori konstruktivistik, antara lain: 1) Bahan ajar dirancang mulai dari satuan-satuan pelajaran yang paling mudah dan berangsur-angsur menuju kepada isi yang sukar dan rumit. 2) Urutan materi ditentukan dengan cara-cara yang paling baik dalam mengajarkan tiap mata pelajaran yang dapat ditemukan dengan jalan melakukan studi ilmiah. 3) Susunan bahan pelajaran bukan harus ditentukan

menurut kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. 4) Pengaturan bahan ajar harus memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik. 5) Bahan ajar yang diorganisasikan sebaiknya disusun dengan cara yang tepat yang memungkinkan terjadinya pembelajaran memicu dan memacu peserta didik lebih aktif.

6.1.2. Sistematika Pengorganisasian Materi Ajar

Sistematika materi ajar merupakan salah satu bagian penting dalam menyusun bahan ajar. Bentuk kongkret sebuah perencanaan pembelajaran adalah berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. RPP dan silabus sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar peserta didik.

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian

kompetensi untuk penilaian. Pengembangan silabus dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasar pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan dan kurikulum yang berlaku.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai satuan pendidikan, antara lain: 1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan setiap bidang studi. 2) mengembangkan kompetensi dasar dan materi standar yang diperlukan dalam pembelajaran. 3) mendeskripsikan kompetensi dasar serta mengelompokkannya sesuai dengan ruang lingkup dan urutannya. 4) mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya, dan mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai, dan sikap. 5) mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi

untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

6.1.3. Alokasi dalam Pengorganisasian Materi Ajar

Pengalokasian waktu merupakan pertimbangan penting yang harus dilakukan. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri peserta didik.

Alokasi waktu dalam setiap materi ajar disesuaikan dengan ketentuan yang telah diatur dalam kurikulum. Umumnya alokasi waktu itu diberikan dalam setiap mata pelajaran dan bahan ajar yang disusun harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

6.1.4. Pemilihan Pengorganisasian Materi Ajar

Pemilihan bahan ajar juga perlu disesuaikan dengan tujuan, karakteristik siswa, alokasi waktu dan keruntutan yang harus dibuat dalam bahan ajar:

1. **Kesesuaian dengan Tujuan**

Pembelajaran. Dalam beberapa tulisan tentang komponen strategi dinyatakan bahwa salah satu komponen utama dalam strtaegi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Sebenarnya disinilah keterkaitan antara tujuan dan materi ajar. Tujuan yang dimaksud adalah tentang pengalaman belajar yang terkait langsung dengan materi. Jadi materi dan tujuan dua hal yang tidak berbeda. Pemilihan bahan ajar didasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk rinci dari kompetensi dasar mirip seperti indikator tetapi berbeda karena indikator berupa tanda-tanda ketercapaian sebuah KD. Dengan kemiripan indikator dengan tujuan pembelajaran biasanya indikator langsung diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Namun demikian, tujuan

pembelajaran harus jelas dan rinci tiap aspek penguasaannya pada kompetensi dasar, jadi ketika indikator yang dirumuskan masih dapat diperinci lagi dalam tujuan pembelajaran harus ditulis yang paling rinci.

2. **Kesesuaian Materi dengan Karakteristik Peserta Didik.**

Pengorganisasian materi dari segi tingkat keluasan dan kedalaman materi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (termasuk yang cepat dan lambat, motivasi tinggi dan rendah). Dengan mengetahui karakteristik peserta didik para pengajar dapat memberika pengajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik tanpa adanya paksaan untuk penerimaan materi yang diajarkan.

3. **Keruntutan dan Sistematika Materi.**

Materi perlu disusun dan ditata berdasarkan keruntutan yang tepat sesuai dengan karakteristiknya. Penataan materi diperlukan agar penyajiannya kepada peserta didik dapat lebih mudah dipahami.

4. Kesesuaian dengan Alokasi Waktu.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Keluasan dan kedalaman materi mungkin dicapai dalam waktu yang disediakan.

6.1.5. Penerapan Pengorganisasian Materi Ajar yang Tepat

Dalam mengorganisasikan materi pembelajaran ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya secara sempurna pengorganisasian materi pembelajaran. Pertimbangan yang perlu dilakukan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan Informasi,

Seorang pendidik sebelum memulai pelajarannya perlu melakukan persiapan-persiapan dalam beberapa aspek desain mata pelajaran. Termasuk dalam tahapan ini adalah mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan pengorganisasian materi ajar. 2) Peta Konsep. Ada beberapa pilihan cara yang dapat dilakukan dalam pengorganisasian materi ajar. Peta konsep merupakan diagram yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep yang mewakili pembelajaran. Peta konsep juga diartikan tampilan dari sebuah gambar atau bagan tentang konsep-konsep materi yang tersusun sesuai dengan tabiat ilmu pengetahuan itu sendiri tanpa mengindahkan urutan atau skuenasi topik bahasan yang diinginkan. 3) Prinsip Penerapan Pengorganisasian. Dalam pengembangan bahan ajar pendidik perlu menerapkan beberapa prinsip yang dianut.

6.1.6. Metode dalam Pengorganisasian Materi Ajar

Pengorganisasian materi ajar dapat dilakukan dengan menggunakan, beberapa metode antara lain yang populer digunakan adalah: (Horton, 2000).

- a. ***Classical Tutorial*** memungkinkan seorang peserta didik memulai sebuah materi ajar dari pengenalan materi, kemudian melalui beberapa tahap proses sampai ke tingkat mahir konsep dan keahlian.
- b. ***Knowledge-Paced Tutorial***, peserta didik diajak untuk mempersiapkan materi ajar terlebih dahulu, kemudian dilakukan tes awal pada setiap topik materi, yang mana tiap tes merupakan peningkatan materi tes sebelumnya.
- c. ***Exploratory Tutorial*** adalah metode dimana setelah menerima pengenalan atau pendahuluan, selanjutnya peserta didik dapat mengakses halaman depan eksplorasi materi ajar. Dari sini dapat dilakukan pengkasesan berbagai data dan informasi yang terkait..

6.2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang perlu dilakukan

dalam proses penyampaian pembelajaran. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

Kegiatan Pendahuluan. Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh pendidik bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan TPK yang telah ditetapkan terdahulu.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Menunjukkan kepada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan

percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan tahun menemui kesulitan atau kegagalan.

Penyampaian Informasi. Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Pendidik yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, pendidik juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah 1) Urutan Penyampaian 2) Ruang Lingkup Materi 3) Materi yang Akan Disampaikan.

6.3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah melakukan pengelolaan komponen pembelajaran untuk

mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran atau kelas termasuk bagian strategi yang dianggap menentukan dalam penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidik yang efektif pada umumnya mempunyai berbagai strategi pengelolaan kelas yang baik dan dapat diimplementasikan sesuai situasi dan kondisi. Dalam mengelola kelas pendidik perlu mengembangkan komunitas belajar yang menghargai semua siswa, sehingga siswa saling menghormati dan termotivasi untuk bekerja bersama-sama. Pendidik seyogyanya mampu mengembangkan etika kepedulian antara pendidik dengan siswa dan juga antar siswa.

Pengelolaan kelas merupakan tantangan penting yang dihadapi pendidik. Seorang pendidik akan dikenal baik oleh siswa, pendidik lain, sekolah, dan orang tua siswa bila kemampuan mengelola kelasnya juga baik, yaitu: dapat menangani pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang tertib, dan menangani berbagai permasalahan dan perilaku siswa. Menurut Arend (2007) terdapat beberapa perspektif pengelolaan kelas, yaitu: (1) pengelolaan kelas preventatif, (2) pengelolaan kelas dengan perspektif penguatan, dan (3) pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa.

6.4. Strategi Pengevaluasian Pembelajaran

Strategi pengevaluasi pembelajaran atau dalam prakteknya sering disebut Evaluasi Hasil Belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait, atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Evaluasi juga memerlukan strategi yang tepat, karena penilaian terhadap keberhasilan pendidik maupun peserta didik ditentukan dari keberhasilan dalam evaluasi.

Ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan evaluasi hasil belajar. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara klasik tujuan evaluasi hasil

belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Namun dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada peserta didik sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan.

- a. **Sasaran Evaluasi.** Sasaran evaluasi hasil belajar peserta didik adalah penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai (1) Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK. Mendiknas No. 045/U/2002); (2) Kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku; (3) Integrasi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku. Mengacu pengertian kompetensi tersebut, maka hasil belajar peserta didik mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang harus dikuasai setelah

pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh pendidik.

- b. Tahapan Evaluasi.** Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut.
- c. Evaluasi Berdasarkan.** Taksonomi Belajar Strategi pengevaluasi hasil belajar ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dilihat dari pembagian taksonomi belajar.

BAB VII.

KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN

7.1. Pengertian

Ada perdebatan panjang tentang tujuan sekolah. Perdebatan ini mencakup klaim bahwa sekolah adalah tentang menyampaikan gagasan inti kemanusiaan dan peradaban (atau setidaknya pandangan masyarakat sendiri tentang masalah ini). Sekolah harus mempersiapkan siswa untuk hidup secara pragmatis mempersiapkan siswa untuk menjadi angkatan kerja, membekali siswa untuk hidup mandiri, untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitas mereka, untuk belajar 'memberi kembali', dan untuk mengembangkan pertumbuhan pribadi (Hattie & Donoghue, 2016).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertujuan dalam mentransmisi pengetahuan, memelihara perkembangan pribadi dan sosial, meningkatkan keterampilan motorik dan artistik dan meningkatkan kecerdasan siswa. Strategi pembelajaran didasarkan pada premis lama bahwa sekolah harus membantu siswa belajar dengan sukses untuk mengontrol proses

kognitif siswa. Pengajaran yang baik meliputi mengajar siswa cara belajar, cara mengingat, cara berpikir dan cara memotivasi diri. Sungguh aneh jika kita mengharapkan siswa untuk belajar, namun jarang mengajari mereka tentang belajar. Beberapa kelemahan yang dihadapi adalah mengharapkan siswa untuk belajar, namun jarang mengajari mereka tentang belajar, siswa diminta untuk memecahkan masalah, namun jarang mereka tentang pemecahan masalah, dan terkadang mengharuskan siswa untuk mengingat sejumlah besar materi namun jarang mengajari mereka seni mengingat. Untuk menebus kekurangan ini, saatnya untuk mengembangkan disiplin pembelajaran dan pemecahan masalah serta memori terapan, kemudian menetapkan metode dalam menyusun kurikulum akademik (Mayer, 1988).

Strategi pembelajaran dapat didasarkan pada pemahaman yang berkembang tentang bagaimana siswa belajar. Jadi agar berhasil mengejar tujuan mengajar siswa, sekolah perlu memahami proses belajar tersebut. Strategi belajar sebagai bentuk perilaku dan pemikiran, dimana seorang pelajar terlibat dan mempengaruhi bagaimana pelajar memproses informasi. Dengan demikian, tujuan dari setiap strategi pembelajaran tertentu akan mempengaruhi cara pelajar

memilih, memperoleh, mengatur atau mengintegrasikan pengetahuan baru.

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perilaku pelajar untuk mempengaruhi bagaimana pelajar memproses informasi. Perilaku dan pemikiran seorang pelajar dalam mempengaruhi proses pengkodean pelajar (Shi, 2017). Banyak pendekatan saat ini untuk pembelajaran di kelas menekankan peran pelajar dalam menciptakan, memantau dan mengendalikan. Tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk mempengaruhi motivasi atau afektif pembelajar, dimana pembelajar memilih, memperoleh, mengatur, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru. Contohnya mempersiapkan situasi belajar, mengurangi perasaan cemas, menguraikan ide-ide, atau mencoba memasukkan beberapa informasi yang baru dipelajari ke dalam kata-kata sendiri.

Dalam melakukan strategi pembelajaran, peran guru yang baik mencakup mengajar siswa bagaimana belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri. Guru memasuki kelas dengan dua jenis tujuan yang sangat berbeda yaitu mengajar siswa “apa” yang harus dipelajari dan mengajar siswa “bagaimana” untuk belajar. Beberapa kategori utama strategi pembelajaran, adalah:

1. Strategi latihan seperti menyalin, menggarisbawahi atau membayangi
2. Strategi elaborasi seperti *paraphrase* atau *summarizing*
3. Strategi organisasi seperti menguraikan atau membuat hirarki
4. Strategi pemantauan pemahaman seperti memeriksa kegagalan pemahaman.
5. Strategi afektif seperti waspada dan santai.

7.2. Klasifikasi Strategi Belajar - Mengajar

Beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan strategi belajar-mengajar yaitu:

- a. **Pengaturan Guru dan Siswa.** Dari segi pengaturan guru dan siswa, diklasifikasikan menjadi a) pengaturan guru b) pengaturan guru-siswa dan c) pengaturan siswa
 - Pengaturan guru, terdiri dari: strategi pembelajaran dengan/oleh seorang guru, dan strategi pembelajaran dengan/oleh *team teaching*.
 - Pengaturan guru-siswa, terdiri dari strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

- Pengaturan Siswa, terdiri dari strategi pembelajaran individual, strategi pembelajaran kelompok kecil (4-7 orang) dan strategi pembelajaran klasikal (35-45 orang) yang diasumsikan memiliki usia dan kemampuan yang relative sama di dalam kelas.
- b. **Stuktur peristiwa belajar-mengajar.** Stuktur peristiwa belajar-mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relatif ketat; dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar-mengajar berlangsung.
- c. **Peranan guru-murid di dalam mengolah pesan.** Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan bersifat ekspositorik, sedangkan yang mengharuskan pengolahan oleh siswa dinamakan heuristik. Ada dua sub strategi didalam strategi heuristic yang akhir-akhir ini sering dikemukakan orang, yaitu penemuan (*discovery*) dan inkuiri (*inquiry*).

d. **Proses pengolahan pesan.** Peristiwa belajar mengajar yang bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada yang khusus dinamakan strategi belajarmengajar yang bersifat deduktif, meliputi langkah-langkah:

- guru mengemukakan generalisasi
- penjelasan konsep-konsep
- pencarian data yang dilakukan oleh siswa.

sedangkan strategi belajar-mengajar yang ditandai oleh proses berpikir yang bergerak dari khusus ke umum dinamakan strategi belajar-mengajar yang bersifat induktif terdiri atas:

- pengajuan data/fakta atau peristiwa khusus,
- penyusunan konsep berdasarkan fakta-fakta, dan
- penyusunan generalisasi berdasarkan konsep-konsep
- terapan generalisasi pada data baru atau hipotesis,
- penarikan kesimpulan lanjut.

e. Tujuan belajar Robert M. Gagne (1984) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar

(sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga, pada gilirannya, membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang didalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
- Kemampuan motorik yang diperoleh disekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.

- Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

7.3. Tiga Pandangan Belajar

Strategi pembelajaran dimaksudkan untuk mempengaruhi proses pembelajaran, setiap teori strategi pembelajaran yang berguna harus didasarkan pada suatu yang mendasari teori belajar. Di bagian ini, secara singkat mempelajari tiga utama jenis teori belajar, yaitu teori kuantitatif, kualitatif, dan behavior.

- Berapa banyak yang dipelajari?** Teori belajar kuantitatif dilambangkan pada model yang terdiri dari empat elemen utama: instruksi, proses pembelajaran, hasil belajar, dan kinerja. Instruksi disajikan kepada pembelajar. Pelajar memproses informasi yang masuk. Beberapa informasinya adalah dikodekan dalam memori. Informasi ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Jika pelajar memproses informasi lebih berhasil, maka lebih banyak akan dipelajari (atau akan dipelajari lebih kuat); jika guru

- b. **Apa yang dipelajari?** Teori pembelajaran kualitatif terdiri dari empat unsur: instruksi, proses belajar, hasil belajar, dan kinerja. Jika pelajar memproses informasi dalam satu cara, ini akan menghasilkan satu jenis hasil pembelajaran; jika pelajar memproses informasi dengan cara lain, ini akan menghasilkan hasil yang berbeda. Misalnya, pembacaan kata demi kata dari setiap kata dalam pelajaran dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik pada tes kata demi kata pengenalan, sementara parafrase aktif dapat menyebabkan kinerja yang lebih baik pada tes yang membutuhkan kesimpulan dari pelajaran. Dengan demikian, pelatihan strategi pembelajaran akan ditujukan untuk mempengaruhi pemilihan jenis pembelajaran pemrosesan yang sesuai untuk tujuan yang diantisipasi pembelajar. Efek dari pemrosesan ini akan bersifat kualitatif, yaitu, akan mempengaruhi "jenis" hasil belajar yang diperoleh.
- c. **Berapa banyak perilaku yang diperoleh?** Teori pembelajaran perilaku. di mana dua elemen kognitif yaitu proses belajar dan hasil

belajar—diabaikan. Menurut model ini, kinerja pada post-test hanya bergantung pada jumlah instruksi yang disajikan.

Ketiga model pembelajaran ini mewakili tiga pandangan yang berbeda secara fundamental tentang strategi pembelajaran. Model pertama menyarankan tempat untuk strategi pembelajaran dalam meningkatkan jumlah pembelajaran secara keseluruhan. Program strategi pembelajaran berdasarkan model pembelajaran ini ditujukan untuk meningkatkan “seberapa banyak” yang dipelajari. Model kedua menyarankan bahwa siswa harus belajar bagaimana memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk tujuan tertentu. Program strategi pembelajaran berdasarkan model pembelajaran ini bertujuan untuk mempengaruhi “jenis” pembelajaran berlangsung. Akhirnya, model ini menolak kegunaan strategi pembelajaran, karena apa yang terjadi selama tindakan instruksi tersebut tidak penting.

7.4. Empat Komponen dalam Pembelajaran

Bagian bab ini menyelidiki bagaimana strategi pembelajaran dapat dikaitkan dengan empat komponen pembelajaran: instruksi, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kinerja.

- a. **Intruksi.** Komponen pertama adalah instruksi. Instruksi mengacu pada setiap urutan peristiwa yang dimaksudkan untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu. Mayer (1986) telah membedakan antara pengajaran strategi pembelajaran untuk jenis tugas dasar dan untuk jenis tugas yang kompleks. Pembelajaran dasar mengacu pada pembelajaran fakta yang terisolasi. Pembelajaran kompleks mengacu pada pembelajaran kumpulan pengetahuan yang terintegrasi.
- b. **Proses.** Pembelajaran Model ini terdiri dari tiga penyimpanan memori diwakili oleh memori sensorik (SM), memori jangka pendek (STM), dan memori jangka panjang (LTM)) serta empat proses kontrol yang diwakili oleh perhatian, latihan, pengkodean, dan pengambilan.
- c. **Hasil Pembelajaran.** Bagian sebelumnya berhipotesis bahwa perbedaan dalam proses kognitif siswa selama pembelajaran dapat mempengaruhi apa yang dipelajari. Misalnya, model kuantitatif menunjukkan bahwa jumlah perhatian yang diberikan, jumlah latihan, dan pengkodean masing-masing dapat

mempengaruhi seberapa banyak yang kekuatan dipelajari. Sebaliknya, model kualitatif menunjukkan bahwa proses perhatian dapat mempengaruhi pemilihan informasi, proses latihan dapat mempengaruhi koneksi internal yang dibangun dalam informasi baru ini, dan proses pengkodean dapat mempengaruhi integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang ada. Perbedaan hasil belajar ini dibahas pada bagian ini. Secara khusus, tiga aspek hasil pembelajaran akan diperiksa: jumlah node, koneksi internal, dan koneksi eksternal (Oxford & Gkonou, 2018).

- d. **Kinerja.** Proses belajar dan hasil belajar merupakan peristiwa kognitif yang hanya dapat dipelajari secara tidak langsung. Perbedaan hasil belajar yang dihasilkan dari perbedaan dalam proses pembelajaran, bagaimanapun, harus dikaitkan dengan perbedaan yang dapat diamati dalam kinerja peserta didik, baik kinerja kuantitatif dan kualitatif.
 - **Kinerja Kuantitatif.** Cara langsung untuk mengevaluasi hasil pembelajaran adalah dengan memberikan tes kepada siswa

tentang seberapa banyak yang telah dipelajari. Contohnya termasuk tes ingatan (dengan jumlah keseluruhan yang diingat sebagai ukuran utama), tes pengenalan (dengan jumlah keseluruhan benar sebagai ukuran utama), dan tes menjawab pertanyaan (dengan jumlah keseluruhan benar sebagai ukuran utama). Tes ini bersifat kuantitatif karena mereka ditujukan untuk memberikan ukuran keseluruhan tentang seberapa banyak yang dipelajari. Jenis ukuran dependen ini paling sesuai untuk model pembelajaran kuantitatif.

- **Kinerja Kualitatif.** Sebaliknya, model pembelajaran kualitatif memprediksi bahwa perbedaan pengolahan akan menyebabkan perbedaan kualitas hasil belajar. Untuk mengukur perbedaan dalam perhatian selektif, tes ingatan atau pengenalan dapat dinilai berdasarkan kategori, dengan fokus khusus pada jenis informasi yang dipelajari.

Untuk mengukur perbedaan dalam koneksi internal, tes ingatan atau pengenalan dapat dinilai untuk tingkat retensi kata demi kata dan tingkat pemahaman.

Banyak peneliti berfokus pada seberapa sukses para pembelajar yang baik mencoba untuk belajar dan mengidentifikasi strategi apa yang berhasil bagi mereka untuk menemukan strategi mana yang efektif untuk pembelajaran mengembangkan tiga jenis strategi, yaitu:

1. Strategi metakognitif (perhatian selektif, perencanaan, pemantauan dan evaluasi aktivitas belajar),
2. Strategi kognitif (latihan, organisasi, inferensi, meringkas, mereduksi, imaji, transfer, dan elaborasi), dan
3. Strategi sosial/afektif (Kerjasama, bertanya untuk klarifikasi dan *self talk*).

7.5. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi Strategi Pembelajaran Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tidak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, dan pengalaman (*experiential*). (Koto, 2015).

- a. **Strategi pembelajaran langsung.** Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.
- b. **Strategi pembelajaran tidak langsung.** Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran, pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut saling melengkapi. Peranan

guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan strategi pembelajaran tidak langsung, antara lain:

- Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik,
- Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah,
- Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan keterampilan yang lain,
- Pemahaman yang lebih baik,
- Mengekspresikan pemahaman.

Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran ini adalah memerlukan waktu yang panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok, apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

c. **Strategi pembelajaran interaktif.**

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan,

pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, dan dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

- d. **Strategi pembelajaran pengalaman (*experimental*)**. Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain: Meningkatkan partisipasi peserta didik,

Meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah menekankan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

- e. **Strategi pembelajaran mandiri.** Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Kekurangannya apabila sikap peserta didik belum dewasa, maka sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

Joyce dan Weil (1986) mengklasifikasikan model-model pembelajaran ke dalam empat rumpun model, yaitu:

1. **Rumpun Model Informasi.** Kelompok model ini menekankan pada peserta didik agar memilih kemampuan untuk memproses informasi sehingga peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi. Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu: a) Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*); b) Berpikir induktif (*Inductive Thinking*); c) Latihan Penelitian (*Inquiry Training*); d) Pemandu Awal (*Advance Organizer*); e) Memorisasi (*Memorization*); f) Pengembangan Intelekt (*Developing Intellect*); g) Penelitian Ilmiah (*Scientific Inquiry*).
2. **Rumpun Model Personal (Personal Models).** Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu: a) Pengajaran Tanpa Arahan (*Non Directive*

Teaching); b) Model Sinektik (*Synectics Model*); c) Latihan Kesadaran (*Awareness Training*); d) Pertemuan Kelas (*Classroom Meeting*).

3. **Rumpun Model Interaksi Sosial (*Social Models*)**.

Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari para siswa. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu (a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial, dan (b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build-in dan terus menerus. Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)
- Bermain Peran (*Role Playing*)
- Penelitian Yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*)
- Latihan Laboratoris (*Laboratory Training*)
- Penelitian Ilmu Sosial.

4. **Rumpun Model Sistem Perilaku (*Behavioral Systems*)**. Rumpun model system perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)
- Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)
- Belajar Kontrol Diri (*Learning Self Control*)
- Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep (*Training for Skill and Concept Development*)
- Latihan Assertif (*Assertive Training*).

BAB VIII.

METODE-METODE PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pendidikan yang terencana, terpadu, dan terkoordinasi secara sistematis dengan standar dan ukuran evaluasi yang jelas dan tegas. Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak mungkin terpisahkan. Kurikulum yang diterapkan di sekolah harus terhubung secara sistematis dengan metodologi pembelajaran yang digunakan, sedangkan metode pembelajarannya pun harus dirumuskan secara terperinci dan detail. Keberhasilan dalam proses belajar tak lepas dari ketepatan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik, karena pada dasarnya metode pembelajaran menjadi jembatan yang menghubungkan proses transfer pengetahuan dari seorang guru terhadap muridnya. Metode pembelajaran tak selamanya harus menggunakan satu metode saja dalam setiap pertemuan, namun perlu menerapkan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan bobot

materi yang disampaikan, oleh karena itu maka menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk memiliki beragam metode pembelajaran agar bisa diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di antara metode-metode pembelajaran ialah sebagai berikut:

8.1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode belajar mengajar paling klasik, metode ini di gunakan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran dengan model ceramah untuk menjelaskan semua materi secara terperinci, sedangkan siswa fokus untuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Keunggulan dalam menerapkan metode ini adalah metode ini sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh seorang guru serta tidak membutuhkan alat bantu pembelajaran. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah proses pembelajaran bersifat searah (guru memberi, sedangkan siswa menerima), terlalu mengandalkan peran dari guru dan kurangnya peran aktif bagi siswa.

8.2. Metode *Example*

Secara bahasa *Example* mempunyai makna contoh, jadi metode *example* merupakan model pembelajaran

yang menyajikan contoh berupa gambar dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dalam implementasinya ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan metode *example*, yaitu:

- a. Guru menyajikan gambar di papan tulis atau melalui proyektor sesuai dengan materi yang dijelaskan
- b. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar
- c. Siswa diminta membentuk kelompok 2-3 orang untuk menganalisis gambar
- d. Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi kelompoknya ditulis dalam selembar kertas
- e. Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan/menyampaikan hasil diskusinya
- f. Guru menambahkan penjelasan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai

Keunggulan dalam menerapkan metode ini adalah melatih kemampuan imajinasi siswa, mengembangkan daya analisis dan kritis dalam diri siswa, siswa mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran. Kelemahan dari penggunaan metode ini adalah membutuhkan alat elektronik (LCD proyektor) dalam

menampilkan gambar yang tidak dapat dijangkau bagi sekolah yang belum memiliki kelengkapan LCD proyektor.

8.3. Metode Penguasaan Bacaan

Metode penguasaan bacaan ini adalah dengan memberikan sebuah artikel/makalah kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari di kelas. Siswa diberikan waktu untuk membaca dan menguasai materi yang terdapat di dalam artikel/makalah tersebut, setelah dirasa cukup waktu yang diberikan untuk memahami isi artikel/makalah, siswa diminta untuk menjelaskan di depan kelas mengenai hasil bacaan yang telah dibaca dan dipahami. Selanjutnya guru mendengarkan penjelasan siswa sekaligus mengukur kemampuan siswa dalam memahami topik pelajaran yang diberikan. Dari penjelasan siswa tersebut guru benar-benar memantau penjelasan dari siswa sehingga jika ditemukan ada penjelasan yang sedikit melenceng ataupun kesalahpahaman dalam menyampaikan maksud dari materi tersebut, guru bisa meluruskan dan memberikan pengetahuan yang benar kepada siswa.

Pada akhir sesi, guru memberikan penghargaan/apresiasi terhadap siswa baik berupa ucapan selamat dan motivasi bagi siswa karena telah

berani menyampaikan pemikirannya di hadapan semua siswa, sebaliknya jika menurut pandangan guru penjelasan siswa kurang memenuhi target, maka siswa diharuskan untuk membaca kembali artikel/makalah yang ditugaskan dan memberikan kesempatan kedua untuk menyampaikan kembali hasil bacaannya di pertemuan berikutnya.

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah melatih mental dan kepercayaan diri pada masing-masing siswa, melatih kemampuan siswa berbicara di depan umum, tidak menyita banyak waktu dan tenaga bagi guru untuk menjelaskan panjang lebar mengenai materi yang akan disampaikan karena siswa telah menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh dengan membaca artikel/makalah yang telah disiapkan.

Kelemahan dalam penggunaan metode ini adalah memerlukan waktu dan proses pembelajaran yang lebih lama bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam hal membaca/belajar mandiri, siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri/mental yang lemah akan tertinggal dari siswa yang lain.

8.4. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode untuk mengetahui/memahami ilmu pengetahuan dengan cara

membaca/diucapkan secara berulang-ulang sampai hafal. Metode ini biasa disebut metode memorisasi yaitu teknik menyimpan data dan informasi berupa ilmu pengetahuan di dalam otak seseorang. Metode ini lebih mengandalkan pada kemampuan otak siswa dalam menampung informasi, semakin besar kapasitas memori yang dimiliki oleh siswa maka semakin banyak pula wawasan pengetahuan yang mampu diserap oleh siswa, Semakin kuat ingatan seseorang maka akan semakin cepat pula ia dalam menghafal pelajaran. Metode hafalan ini biasanya lebih cocok untuk mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Bahasa Inggris dengan cara menghafal kosa kata, mata pelajaran Matematika dengan cara menghafal rumus-rumus dan juga di beberapa mata pelajaran lainnya yang membutuhkan hafalan dalam target belajarnya.

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah dapat melatih kegigihan siswa, mengasah kemampuan daya tangkap/daya serap siswa, memberikan ilmu pengetahuan yang kekal di dalam otak siswa. Karena sesuatu yang telah dihafal/melekat di otak siswa, maka akan mudah diingat dan akan mudah muncul dalam pikirannya jika sewaktu waktu dibutuhkan misalnya dalam hal menjawab beberapa pertanyaan dalam soal ujian.

Kelemahan dalam penerapan metode ini adalah lebih menonjolkan unsur kognitif dan tidak banyak melibatkan unsur afektif dan psikomotorik, adanya kesulitan bagi siswa yang memiliki daya tampung otak lemah, membutuhkan waktu yang agak lama bagi siswa yang tidak terbiasa menghafal.

8.5. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode ini menekankan pada keaktifan siswa dalam proses diskusi dan tanya jawab di kelas, guru menyiapkan materi pembelajaran berupa permasalahan-permasalahan yang perlu didiskusikan oleh siswa. Dalam hal ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok mendiskusikan topik yang sudah disiapkan oleh guru, setelah diskusi selesai guru mempersilahkan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas kemudian siswa yang lain mengajukan pertanyaan kepada *presentator* mengenai hal-hal yang kurang dimengerti/membutuhkan penjelasan. Metode pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran dialogis, yaitu model pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan olah pikir siswa selama proses diskusi dan kemampuan olah vokal pada saat mengajukan atau menjawab pertanyaan.

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah melatih nalar kritis dan menumbuhkan kemampuan dialogis siswa, melatih kemandirian dan rasa percaya diri siswa. Kelemahan dalam metode ini secara psikologis berpotensi menumbuhkan mental egoisme, merasa paling benar dan selalu menganggap pendapat dirinya paling benar.

8.6. Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran ini memusatkan perhatian pada kemampuan penguasaan materi pelajaran tertentu secara spesifik. Seorang guru bertindak sebagai pendamping/pembimbing yang bertugas memberikan masukan, arahan dan meluruskan pendapat siswa yang melenceng dari pembahasan. Ada beberapa langkah dalam penerapan metode jigsaw di antaranya ialah:

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- b. Setiap kelompok diberi tugas untuk menguasai satu materi pembelajaran yang berbeda-beda
- c. Guru memberikan gambaran singkat mengenai sistematika dan struktur dasar yang wajib dikuasai siswa
- d. Setiap kelompok belajar dan berdiskusi untuk menguasai tema pelajaran yang telah diberikan oleh guru

- e. Setiap kelompok menyusun hasil belajarnya dalam bentuk makalah atau laporan hasil belajar
- f. Siswa diberikan kesempatan mempresentasikan di depan siswa yang lain mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari
- g. Siswa yang lain menyimak penjelasan dan memberi tanggapan (opini) atas materi pelajaran yang disampaikan oleh presentator
- h. Siswa diberikan kebebasan untuk bertanya atau mengajukan keberatan jika materi yang disampaikan tidak sesuai dengan pengetahuan yang pernah diperolehnya.
- i. Guru berperan sebagai penengah sekaligus pembimbing jalannya diskusi
- j. Pada akhir pelajaran, siswa merangkum hasil diskusi dalam buku tulis kemudian dikumpulkan kepada guru.

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah meningkatkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi siswa, melatih kemampuan dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan kelas.

8.7. Metode Pembelajaran Terori dan Praktik

Metode pembelajaran teori dan praktik merupakan proses pembelajaran secara teoritis yang diikuti dengan pemberian fakta, data, dan fenomena nyata yang terjadi di lapangan. Metode ini melibatkan peran aktif kedua belah pihak, baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap semua teori pelajaran yang diberikannya pada siswa baik berkaitan dengan fakta, data, dan fenomena nyata dari teori yang disampaikan. Siswa diharapkan untuk bisa memahami teori sekaligus mencari atau menemukan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat diterapkan pada siswa secara individu maupun kelompok tergantung dari bobot teori yang dibebankan kepada siswa. Adapun langkah-langkah dalam penerapan teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi yang menjadi objek belajar
- b. Guru membuka tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami oleh siswa
- c. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari contoh nyata dan atau mempraktikkan penerapan teori tersebut dalam kehidupan sehari hari

- d. Siswa melaporkan hasil kegiatan atau hasil temuannya kepada guru

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat komprehensif dan aplikatif, kecerdasan intelektual dan logika anak bisa berkembang secara maksimal.

8.8. Metode Penugasan Makalah

Metode penugasan makalah merupakan metode pembelajaran yang berusaha melatih dan membiasakan siswa untuk membaca buku dan mencari referensi dalam menyusun materi pelajaran dalam bentuk artikel. Dengan metode ini siswa akan berpikir aktif untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Metode ini lebih cocok untuk diterapkan pada pelajar ditingkat Sekolah Menengah Atas sampai ke tingkat Perguruan Tinggi karena membutuhkan bimbingan khusus dalam proses penyusunannya, perlu ada beberapa aturan penulisan yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam pembuatan makalah. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tema atau ide pokok kepada siswa

- b. Guru menjelaskan prinsip, teknik penulisan dan cara kerja penyusunan makalah
- c. Siswa menyusun makalah sesuai dengan tema/ide pokok yang telah diberikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu
- d. Siswa mengumpulkan makalah yang telah selesai dibuat
- e. Guru mengoreksi hasil kerja siswa dan melakukan evaluasi

Keunggulan dari penerapan metode ini adalah melatih kemampuan nalar dan analisis siswa, melatih siswa agar terbiasa membaca dan menulis serta mengekspresikan ide pemikirannya, dapat dijadikan modal dasar bagi peserta didik untuk menghasilkan karya-karya ilmiah. Kelemahan dalam penerapan metode ini adalah membutuhkan proses dan waktu yang agak lama, bagi siswa membutuhkan biaya tambahan untuk membeli buku referensi dan *printout* makalah yang dibuat.

8.9. Metode Cerita, Menyanyi dan Bermain (CMB)

Metode cerita, menyanyi dan bermain (CMB) adalah metode pembelajaran yang menerapkan cara belajar sambil bermain, menceritakan kisah-kisah tokoh, legenda atau mitos yang memiliki pesan implisit

kebaikan moral, serta menyanyi sebagai ungkapan ekspresi pembangkit semangat belajar. Metode ini lebih cocok untuk diterapkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Secara khusus menurut beberapa peneliti, fase anak pra-sekolah adalah fase anak bermain dan belajar mengenal dunia sekelilingnya, di samping itu terjadi pematangan kemampuan indra fisik, keseimbangan dan refleks motorik anak. Dari segi intelektual juga mengalami hal yang sama bahkan dalam banyak kasus fase anak prasekolah dapat dijadikan tolak ukur kemampuan intelektualnya dimasa depan. Dengan metode ini dapat membantu kemampuan mengingat anak menjadi lebih cepat dan anak tidak merasa bosan/jenuh, kemampuan berimajinasi dan kreativitas juga akan mengalami peningkatan, karena bagi seorang anak bermain adalah wahana belajar mendewasakan diri dengan cara yang menyenangkan. Hal ini juga dapat menjaga stabilitas emosional anak sekaligus membimbing dan mengarahkan anak untuk mengenal dunia yang lebih luas.

Keunggulan dalam penggunaan metode ini adalah memberikan rasa nyaman pada anak didik karena tidak membebankan pada tugas-tugas yang terlalu berat,

melatih kepekaan anak didik, pengetahuan yang diperoleh dapat mengakar kuat di pikiran anak.

8.10. Metode Cerdas, Cermat, Tepat (CCT)

Metode cerdas, cermat, tepat (CCT) adalah metode pembelajaran untuk mengasah ketangkasan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas. Dalam praktiknya guru memberikan ulasan materi kepada siswa berkaitan dengan topik pembelajaran yang akan dibahas untuk merangsang pengetahuan siswa. Siswa dituntut untuk benar-benar menyimak penjelasan dari guru agar siswa mampu menyerap informasi yang luas berkaitan dengan materi yang disajikan oleh guru sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tepat.

Langkah- langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tema/topik pelajaran yang akan dibahas
- b. Guru mempersilahkan siswa membaca buku/LKS yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas

- c. Guru menjelaskan materi di depan kelas seraya mempersilahkan siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru
- d. Setelah guru selesai menjelaskan materi pelajaran, guru menyiapkan pertanyaan dan menanyakannya kepada siswa
- e. Semua siswa boleh menjawab dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, siswa yang tercepat mengacungkan tangan akan diberikan kesempatan untuk menjawab
- f. Setiap jawaban yang benar maka akan mendapatkan nilai/poin 3. Bagi siswa yang jawabannya salah, maka tidak mendapatkan poin dan pertanyaan dilempar kepada siswa yang lain
- g. Setiap siswa diwajibkan menjawab minimal 2 pertanyaan dan maksimal 3 pertanyaan. Bagi siswa yang sudah berhasil menjawab 3 pertanyaan dengan benar, maka sudah dianggap cukup dalam perolehan poin, dan bagi siswa yang belum menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan diberikan pertanyaan lain dengan level pertanyaanya lebih rendah sampai berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah melibatkan peran aktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, melatih konsentrasi siswa dalam menyimak pelajaran dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

8.11. Metode *Reward and Punishment*

Metode *Reward and Punishment* atau yang biasa disebut dengan pemberian hadiah dan hukuman adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab pertanyaan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab pertanyaan. metode ini dinilai efektif untuk membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran di kelas karena ada konsekuensi yang akan diterima oleh siswa jika siswa tidak aktif di kelas. Pemberian penghargaan kepada siswa tidak selamanya harus dengan hadiah yang mahal, bisa jadi dengan memberikan nilai yang baik justru akan membuat siswa merasa senang dan bisa memacu motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.. Begitu pula hukuman bagi siswa yang tidak aktif tidak harus menggunakan hukuman kekerasan, namun berilah hukuman yang mendidik

misalnya dengan memberikan tugas tambahan untuk menghafal materi tertentu atau bisa juga dengan merangkum materi pelajaran. Dengan adanya metode ini siswa yang tidak aktif akan berusaha untuk menjadi aktif agar terhindar dari hukuman yang diberikan oleh guru, begitu pula siswa yang aktif akan semakin bersemangat untuk mendapatkan penghargaan yang lebih baik dari guru.

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah memacu siswa untuk berkompetensi, motivasi belajar siswa akan tumbuh dan berkembang secara maksimal, mengurangi tingkat kemalasan atau kenakalan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas.

8.12. Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* adalah pembelajaran yang mana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. *Discovery* merupakan tahapan mental yang mana peserta didik mengasimilasi prinsip serta konsep, sehingga seorang peserta didik bisa dikatakan melakukan *discovery* jika peserta didik memakai proses mentalnya untuk menemukan konsep-konsep atau

prinsip-prinsip. Dalam menemukan konsep tersebut peserta didik melakukan tahapan antara lain melihat, mengelompokkan, menduga, menjelaskan, membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Sebelum peserta didik memasuki ruang kelas peserta didik sudah memiliki modal ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil belajar mandiri yang dilakukan dalam mencari dan menemukan konsep dari materi yang akan dipelajari di kelas.

Keunggulan dalam penerapan metode *discovery learning* adalah mengasah kognitif siswa, pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik bertahan lama, semangat belajar peserta didik akan meningkat, mengembangkan diri peserta didik, motivasi peserta didik meningkat, kepercayaan diri peserta didik meningkat, merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Kelemahan dalam penerapan metode ini adalah memungkinkan adanya materi yang ditemukan oleh siswa dari berbagai sumber yang kurang terpercaya atau dari referensi yang berbeda konsep/haluan atau bahkan berbeda keyakinan dengan penulisnya .

8.13. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan peragaan pada suatu peristiwa, maupun tingkah laku yang dicontohkan supaya peserta didik atau siswa dalam kelas dapat memahami dengan mudah. Metode demonstrasi lebih memfokuskan pada kegiatan memperagakan kejadian, aturan, atau urutan proses, dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang dibahas. Metode ini sangat cocok digunakan pada materi pelajaran yang lebih menekankan pada praktik, misalnya mata pelajaran Fiqih di bab Shalat, selain menjelaskan materi secara lisan guru juga bisa langsung memperagakan gerakan Shalat yang dimulai dari *takbiratul ihram* hingga salam. Hal ini dapat memberikan gambaran yang cukup jelas kepada siswa mengenai gambaran atau gerakan-gerakan yang perlu dilakukan sehingga meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam penerapan teori.

Keunggulan dalam penerapan metode demonstrasi adalah Mampu mengurangi kesalahan-kesalahan karena siswa bisa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil praktik dan pengamatannya, siswa akan mendapatkan pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dalam melakukan pembelajaran, beberapa masalah yang menimbulkan

pertanyaan bisa dijawab pada waktu mengamati proses demonstrasi atau praktikum. Sedangkan kelemahan dalam metode demonstrasi adalah memungkinkan akan membutuhkan biaya yang lebih karena memerlukan peralatan, media serta tempat yang memadai.

8.14. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik di mana siswa melakukan suatu percobaan, sehingga siswa secara langsung membuktikan apa yang telah dipelajari. Dalam metode ini siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan melakukan/mempraktikkan secara langsung. Metode eksperimen merupakan salah satu dari banyak metode pembelajaran yang mana siswa melaksanakan sesuatu percobaan mengenai sesuatu hal, melihat prosesnya dan menuliskan hasil percobaannya, selanjutnya hasil pengamatan tersebut disampaikan di kelas dan di evaluasi oleh pendidik.

Metode ini lebih cocok untuk di terapkan pada mata pelajaran Biologi, Fisika ataupun Kimia karena hal ini lebih menekankan pada eksperimen atau percobaan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk menguatkan atau membenarkan sebuah teori yang telah dipelajari. Metode ini dapat mendorong rasa ingin tahu siswa

dalam pengimplementasian teori pembelajaran yang telah didapat pada saat proses pembelajaran di sekolah yang kemudian bisa dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Keunggulan dari penerapan metode ini adalah siswa terlibat langsung dalam melakukan percobaan/eksperimen sehingga siswa benar-benar memahami dan bisa mempraktikkan dengan baik dan benar. Kelemahan dari penerapan metode ini adalah memerlukan biaya untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, membutuhkan keterampilan khusus bagi seorang guru/tutor untuk meminimalisasi kesalahan dalam eksperimen, membutuhkan pengawasan dari guru dalam setiap melakukan percobaan/eksperimen.

8.15. Metode Pembelajaran Sosiodrama/ Bermain Peran

Metode sosiodarma merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperagakan peran menjadi jati diri orang lain. Metode ini menekankan pada *skill* siswa dalam memainkan peran sesuai dengan objek pembahasan pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Metode ini biasanya banyak digunakan pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia ketika membahas tentang cerita/dongeng yang diperankan oleh beberapa tokoh.

Dalam praktiknya, guru menunjuk salah satu siswa untuk memerankan salah satu tokoh dalam sebuah cerita/dongeng, siswa diminta untuk memperagakan cara bicara, intonasi dan gerak-gerik dari seorang tokoh yang biasanya sudah tertulis dalam percakapan sebuah cerita. Metode ini dapat membangkitkan mental siswa untuk berani menunjukkan kemampuannya dalam hal memainkan peran di depan kelas.

Keunggulan dalam penggunaan metode ini dapat membangun mentalitas dari seorang siswa untuk unjuk kebolehan di depan siswa dengan memerankan menjadi jati diri orang lain, mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah bagi siswa yang metalnya kurang kuat maka peran yang dimainkan akan kurang maksimal, kemungkinan siswa bisa kurang sungguh-sungguh dalam memainkan perannya. Hal ini akan menyebabkan tujuan yang diharapkan mungkin tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena seringkali terjadi kesalahan-kesalahan dalam memainkan peran dan bahkan bisa menjadi bahan tertawaan.

8.16. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* adalah metode pembelajaran yang menerapkan pola pemberian sebuah permasalahan atau kasus kepada siswa untuk dipecahkan. Permasalahan yang diberikan menyesuaikan dengan materi/topik pembelajaran yang menjadi pusat belajar siswa. Permasalahan yang diberikan kepada siswa berupa masalah yang dibuat/direkayasa oleh guru maupun masalah yang memang terjadi dalam kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa. Cara penyelesaian masalahnya bisa dipecahkan melalui pendapat individu maupun secara berkelompok tergantung dari bobot masalah yang diberikan oleh guru. Adapun langkah-langkah penerapan metode *problem solving* ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran sekaligus jenis masalah yang akan diberikan kepada siswa
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran pokok kepada siswa sebagai pengantar
- c. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- d. Guru memberikan 1 kasus/masalah pada tiap-tiap kelompok

- e. Siswa bekerja sama dalam satu tim untuk mencari jawaban dalam penyelesaian masalah, siswa dipersilahkan untuk mencari referensi dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang dibahas
- f. Guru memberikan pendampingan, arahan yang diperlukan oleh siswa untuk memudahkan penyelesaian masalah
- g. Setiap jawaban yang telah ditemukan oleh siswa dibuat dalam bentuk/format laporan
- h. Tiap-tiap kelompok/tim mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas untuk berbagi pengetahuan dengan siswa yang lain
- i. Guru menilai hasil laporan dan presentasi siswa

Keunggulan dalam penerapan metode ini adalah melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan analisis, memupuk rasa persaudaraan dan kerja sama tim dalam pemecahan masalah. Sedangkan kelemahan dalam penerapan metode ini adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memecahkan masalah.

BAB IX.

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

9.1. Hakikat Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan atau dalam bahasa lainnya disebut manajemen diartikan sebagai beraarti beraarti proses, cara, perbuatan mengolah. (Depdiknas, 1997: 796) Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian proses perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. (Usman, 2006: 4)

Penggunaan istilah pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran terkadang cenderung disamakan dengan manajemen, atau ketika menguraikan topik tentang manajemen maka dipahami sama dengan pengelolaan. Itulah sebabnya dalam tulisan ini pun istilah manajemen dan pengelolaan adalah dimaknai sama.

Pengelolaan pembelajaran menurut Sagala (2006: 140) adalah upaya dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah maupun guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan program sekolah dan juga tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka pengelolaan pembelajaran atau manajemen pembelajaran dapat dipahami dalam dua hal yaitu upaya atau tindakan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin instruksional dan tugas atau tindakan dari seorang guru sebagai pemimpin pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran oleh guru, merupakan satu aspek dari kompetensi pedagogik seorang guru sebagai tenaga pengajar atau pendidik profesional. Indra Djati Sidi (2001: 39) menyatakan, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*conselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).

9.2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Salah satu faktor yang menentukan dan turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sehingga terjadi perubahan pada diri peserta didik adalah strategi pengelolaan pembelajaran. Selain faktor strategi pengelolaan pembelajaran terdapat faktor lainnya yaitu guru, peserta didik, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan.

Strategi dimaknai sebuah rencana komprehensif yang mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang memiliki tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi. (Nawai, 2016:5) Gaffar dalam Sagala (2007:137) merumuskan strategi adalah rencana yang berisi cara komprehensif dan integratif sebagai pegangannya dalam bekerja, berjuang dan berbuat guna terwujudnya kompetensi yang diperjuangkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru bukan hanya mampu secara intelektual untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi mampu menciptakan suasana pembelajaran melalui pengelolaan yang baik sehingga diperoleh hasil yang baik pula. Hasil pembelajaran yang baik ditandai oleh adanya efektivitas, efisiensi, dan daya tarik sedangkan hasil belajar yang baik ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku secara positif pada tiga ranah yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Guna mewujudkan hal tersebut maka diperlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang tepat dan jitu sehingga diperoleh yang jelas dalam menciptakan suatu kompetensi. Kompetensi yang dimaksudkan adalah terdiri atas beberapa ranah belajar yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Strategi pengelolaan pembelajaran yang baik akan disusun berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan tujuan, 2) menetapkan ukuran, 3) menghilangkan perbedaan yang terjadi, 4) memilih alternatif, 5) penerapan perencanaan strategis, dan 6) mengukur dan mengawasi kemajuan. (Naway: 2016:7)

Strategi pengelolaan pembelajaran lainnya, yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran (perumusan tujuan, materi, metode dan teknik, media dan evaluasi belajar); (2) mengorganisasi peserta didik dalam belajar klasikal dan kelompok; (3) mengaktualisasi dan memotivasi peserta didik belajar; (4) mengawasi untuk memperbaiki belajar peserta didik; dan (5) menilai (evaluasi formatif dan sumatif) prestasi belajar peserta didik. (Buchari, 2018:110)

Peranan guru abad 21 mengelola pembelajaran agar menjadi lebih menarik sekaligus menjadi lebih menantang. Kehadiran guru dalam menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran abad 21 sangat diperlukan untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran bermakna, berkarakter, dan memiliki orientasi pengembangan keterampilan-keterampilan penting abad 21.

Pembelajaran abad 21 yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi di atas tentu perlu diarahkan agar tidak sekedar berfokus menyajikan materi, fakta, data, hasil riset, teori, cerita, dan rumus-rumus semata karena cara-cara demikian akan segera akan menjadi usang. Peserta didik diberikan ruang dan kesempatan untuk dapat melacak informasi dan beragam pengetahuan memanfaatkan sumber-sumber digital melalui mesin pencari. (Pujiriyanto, 2019:17)

Strategi pengelolaan pembelajaran abad 21 yang berpusat pada peserta didik tersebut mengharuskan guru yang masih berada di daerah terpencil dan tidak ada akses jaringan untuk mampu mengantisipasi karena dalam waktu dekat semua daerah akan terhubung dengan jaringan internet dan *handphone* telah menjadi bagian hidup keseharian peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa strategi pengelolaan pembelajaran yang konvensional yakni yang dipahami sebagai pola pembelajaran dengan cara guru banyak memberikan ceramah (*transfer of knowledge*) sedangkan peserta didik lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal kurang tepat lagi diterapkan di era ini. Kemampuan pedagogi dalam pengelolaan pembelajaran dengan pola konvensional dipandang sudah kurang tepat dengan era saat ini.

9.3. Keberhasilan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang akan direncanakan agar memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi belajar maka setidaknya perlu didukung oleh empat variabel yang dikelola dengan optimal yaitu pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, prosedur pembelajaran dan pengelolaan lingkungan kelas. (Eliyanti, 2016:207)

Sementara itu, Dunkin dan Biddle (1974:38), pengelolaan pembelajaran mencermati empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Guna mencapai keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang ditandai oleh tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, maka keempat variabel tersebut harus dikelola dengan baik oleh guru dengan menerapkan strategi yang tepat dalam mengelola pembelajaran terutama ketika dihubungkan dengan keterampilan abad 21.

Upaya pertama yang penting bagi guru dalam mencapai keberhasilan pengelolaan pembelajaran adalah merubah cara pandangya terhadap generasi Z sebagai yang memiliki potensi kreatif dalam menghasilkan gagasan cemerlang. Hal ini dapat terwujud ketika diberikan kesempatan berkreasi dan diberi kepercayaan melacak, menemukan, mengelola, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan beragam perangkat dan sumber beragam.

Interaksi guru dan peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu yang tercipta secara kondusif akan mengantarkan kemampuan peserta didik untuk mencipta dan aktif membuat terobosan baru. Apresiasi dan perhatian yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dalam hal ini tentu akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dimulai dari perencanaan dengan penyusunan program tahunan, program semester, rencanan pelaksanaan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dilaksanakan sesuai dengan rencana dan dilanjutkan dengan pengorganisasian dan terakhir dilakukan evaluasi.

Pengelolaan kelas sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran penting dilakukan interaktif dan mengakomodir perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebab membawa banyak konsekwensi bagi keberhasilan pengelolaan pembelajaran, salah satunya perubahan paradigma guru. Guru perlu mencermati setiap perubahan karakteristik peserta didik, format materi pembelajaran, pola interaksi pembelajaran, dan orientasi baru abad 21 yang memerlukan pengelolaan ruang-ruang kelas lebih dinamis dan interaktif.

Pengelolaan pembelajaran perlu mengenali tanda-tanda era disrupsi yang sudah nyata seperti dicirikan; (1) belajar tidak lagi terbatas pada paket-paket pengetahuan, (2) pola belajar lebih informal, (3) orientasi belajar mandiri (selfmotivated learning) dan (4) banyak cara untuk belajar dengan banyak sumber. Kompetensi peserta didik dengan daya inovasi, daya belajar dan kreativitas tinggi menjadi incaran fokus guru. Jenis keterampilan yang dibutuhkan adalah terwadahi dalam 4C (Creativity, Collaboration, Critical Thingking, dan Communication). (Pujirianto, 2019: 32)

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran di abad 21 yang dikenal dengan era digital yang kompleks sehingga perlu disikapi oleh guru melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta penilaian pembelajaran yang merespon perubahan dan dinamika yang terjadi. Penting bagi guru dalam pembelajaran terlibat pada kegiatan penyelidikan dan penyelesaian masalah bersama dalam komunitas belajar. Guru perlu menjaga komitmen diri dengan merefleksikan kompetensi dirinya, memonitor, dan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme diri. (Uno, 2014: 45)

Guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme diri memadai sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang ditandai oleh tercapainya tujuan pendidikan. Penjelasan kompetensi guru selanjutnya dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Kualifikasi akademik guru atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan (D-IV/S1) yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Adapun kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bagi guru pendidikan agama ditambah dengan dua kompetensi lagi yaitu, kepemimpinan dan spiritual (Nata, 2014:4)

Abad 21 yang ditandai dengan kehadiran era media (digital age) sangat berpengaruh pada pengelolaan pembelajaran dan perubahan karakteristik peserta didik. Pengelolaan pembelajaran abad 21 menjadi keharusan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pola pembelajaran berpusat pada guru (teacher centred) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centred) karena sumber belajar digital dan lingkungan yang bisa dieksplorasi melimpah. (Pujiriyanto, 2019: 56)

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru sebagai desainernya. Faktor yang menentukan selain guru terdapat pula komponen pembelajaran yang harus terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi serta menyesuaikan dengan perkembangan abad 21. Keberhasilan pengelolaan pembelajaran hanya bisa diwujudkan ketika ditunjang oleh mised guru tentang peserta didik sebagai “makhluk kuat” yang memiliki potensi sehingga pengelolaan pembelajaran harus berpusat padanya.

BAB X.

KEBERHASILAN STRATEGI PEMBELAJARAN

10.1. Hakikat Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar. Keberhasilan proses atau dikenal dengan istilah hasil pembelajaran mengandung makna capaian proses pembelajaran yang berupa efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar merupakan ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas sebagai dampak dari keberhasilan pembelajaran termasuk penerapan strategi adalah tercapainya kompetensi belajar, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai (sikap) yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Menurut Nata (2014:4) keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran. Keberhasilan strategi pembelajaran merupakan bagian dari keberhasilan proses pembelajaran. Hasil

pembelajaran dimaknai sebagai efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dari penerapan suatu strategi pembelajaran yang membawa kepada capaian hasil belajar secara komprehensif baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Keberhasilan pembelajaran di sini lebih condong kepada strategi pembelajaran yang dapat membawa perubahan pada diri peserta didik untuk menuju ke arah lebih baik dan positif atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberhasilan guru menerapkan strategi pembelajaran karena terjadinya kemudahan belajar dan mampu memengaruhi peserta didik dalam mencapai kompetensi belajar.

Pengaruh terjadi karena ada yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Kaitannya dengan pembelajaran maka yang memberi pengaruh dalam penerapan strategi pembelajaran baik secara *online*/daring maupun *offline*/luring misalnya guru, orang tua, masyarakat, atau lingkungan, kurikulum, media, alat pendidikan, sarana, prasarana, fasilitas pembelajaran.

Keberhasilan suatu strategi pembelajaran ditentukan oleh *input* dan proses yang memberikan pengaruh. Sedangkan pengaruh dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Ketika pengaruh positif yang diterima oleh peserta didik dalam penerapan strategi

pembelajaran maka akan diperoleh hasil yang positif pula, demikian sebaliknya jika pengaruh negatif dominan diterima atau diberikan kepada peserta didik maka hasilnya pun akan menjadi negatif.

Bila guru dalam menerapkan strategi memberi pengaruh positif kepada peserta didik dalam pembelajaran, maka akan terjadi efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajarannya. Namun bila pengaruh yang diberikan seorang guru kepada peserta didik dalam penerapan strategi pembelajaran adalah negatif, maka justru yang terjadi adalah sebaliknya.

Pengaruh peserta didik dapat diidentifikasi melalui persepsinya terhadap kegiatan, aktivitas, komponen, proses, dan sistem pembelajaran. Misalnya penerapan strategi, materi, lingkungan, dan sistem komunikasi berjaringan termasuk hubungan personal dan interpersonal antara peserta didik dan pendidik serta lingkungan di tempat terjadinya proses pembelajaran.

Keberhasilan strategi pembelajaran tidak lepas dari komponen lainnya, sebab sebagaimana Nata, (2014: 2) pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki keterkaitan secara fungsional antar komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan strategi pembelajaran dipandang

sebagai salah satu komponen terpenting yang juga menentukan keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan strategi yang diharapkan adalah terjadinya efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran sehingga membawa perubahan pada diri seseorang guna meraih kompetensi belajar yang akan dijadikan peserta didik sebagai bekal menjalani kehidupannya menjadi lebih baik, bukan hanya di dunia tapi di akhirat. Perubahan yang dimaksudkan tidak hanya kognitif, psikomotorik, namun juga afektif spiritual dan afektif sosial.

10.2. Faktor Determinan Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Salah satu faktor determinan atau faktor yang menentukan dan turut mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran sehingga terjadi perubahan pada diri peserta didik adalah strategi pembelajaran. Selain faktor strategi terdapat faktor determinan lain yaitu guru, peserta didik, alat atau media pembelajaran, dan lingkungan.

Salah satu yang penting diperhatikan guru terkait keberhasilan strategi pembelajaran sebagaimana Nindiati (2020:14-20) yang mempengaruhi adalah layanan yang harus diupayakan guru ketika

diterapkannya strategi pembelajaran yaitu layanan komunikasi efektif, layanan pemantauan, pengawasan, dan tindak lanjut serta layanan pendampingan.

Layanan komunikasi efektif telah dimulai sejak guru melakukan perencanaan program pembelajaran, orientasi materi dan tahapan pembelajaran. Layanan komunikasi ini melibatkan juga orang tua. Layanan komunikasi dalam penerapan strategi pembelajaran menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi abad 21.

Layanan pemantauan, pengawasan, dan tindak lanjut guru dalam penerapan strategi pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan pengaruh dalam keberhasilan strategi pembelajaran, baik berlangsung secara *online*/daring maupun *offline*/tatap muka sehingga dipastikan telah berjalan sesuai dengan jadwal.

Layanan pendampingan dalam penerapan strategi pembelajaran juga dilakukan guru untuk membantu peserta didik dan orang tua yang mengalami kesulitan mengikuti desain pembelajaran, termasuk melakukan *sharing* informasi kepada orang tua dalam mendampingi belajar anak terutama di masa pandemi covid-19.

Layanan erat kaitannya dengan keberhasilan strategi pembelajaran karena memberikan pengaruh kepada proses dan hasil belajar melalui kemudahan belajar yang diperoleh peserta didik. Apalagi sudah lama terjadi pergeseran konsep pembelajaran dari yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Permendikbud No. 70 Tahun 2013)

Pengaruh guru dalam pembelajaran diketahui ketika perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan dan tindak lanjut pembelajaran sesuai dan didasarkan kepada kurikulum berlaku. Selain itu terwujudnya peranan dan kompetensi guru khususnya penguasaan digital sehingga terjadi kemudahan belajar pada peserta didik yang tampak dari efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Guru akan mencapai keberhasilan pembelajaran yakni efektivitas, efisiensi, dan daya tarik ketika diterapkan strategi dengan baik yakni menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar. Hanya saja hasil penelitian Suresmi (2020: 269-280) menyimpulkan pembelajaran saat ini masih bermuara pada seputar rutinitas kegiatan dengan capaian target-target jangka pendek, namun kurang bertumpu pada kebutuhan

substantif (rohaniah) peserta didik dengan melihat kebutuhan jangka panjangnya (Al-akhirat).

Memang diakui bahwa keberhasilan strategi pembelajaran dari aspek pemberian pengaruh positif yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran saat ini secara umum telah disesuaikan dengan yang dialami oleh masyarakat abad 21 beserta dinamika perubahannya sehingga peserta didik pun dibekali dengan keterampilan abad 21.

Selain faktor layanan di atas, strategi pembelajaran dalam keberhasilannya ditentukan oleh guru yang mampu menjadi teladan. Guru dalam menerapkan strategi mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik karena adanya faktor keteladanan (uswah hasanah). Al-gazali dalam Al-Rasyidin (2005:88), keberhasilan pendidik menjadi pembimbing, ketika meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati peserta didik menjadi dekat dengan khalik-Nya.

Strategi pembelajaran yang diterapkan harus menyediakan suasana kondusif bagi internalisasi nilai-nilai namun faktor orang tua di rumah tangga dan pemimpin di masyarakat juga dapat membantu. Sebab, akan sangat sulit terjadi keberhasilan strategi pembelajaran jika guru mengajarkan peserta didiknya

untuk membiasakan Shalat subuh, sementara orang tuanya biasa bangun pukul 06.00 WIB.

Keberhasilan strategi pembelajaran diperoleh, ketika guru menyadari dan mengarahkan proses pendidikan sampai pada proses internalisasi nilai menjadi sikap dan kepribadian walau disadari mesti diawali *transfer of knowledge, transfer of competences*. Pendidikan saat ini dominan kognitif, ditunjukkan oleh perilaku peserta didik tidak selaras dengan pengetahuannya.

Itulah sebabnya strategi pendidikan dibedakan dengan strategi pembelajaran, karena jika dibedakan maka pembelajaran sebagai suatu proses transfer ilmu semata, sedangkan pendidikan sebagai transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala cakupannya. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. (Mahmudi, 2022: 3507-3514)

Strategi pembelajaran didukung oleh faktor strategi pendidikan karena pada dasarnya pendidikan dibagi menjadi tiga macam yang saling terkait antara dengan lainnya karena memiliki kaitan fungsional yaitu pendidikan informal dan pendidikan formal serta pendidikan non-formal (Hidayat, Anwar, and Hidayah

2017). Namun ketiga jenis pendidikan tersebut saling mempengaruhi dalam penerapannya untuk mencapai keberhasilan.

Pendidikan informal lebih mengarah pada pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Bafadhol 2017). Sebagai pendidik informal, orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anaknya. Valeza dalam Gara, (2022: 5024) Kendati demikian, faktor orang tua sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan strategi pembelajaran misalnya dengan memberikan motivasi atas prestasi atau hasil belajar peserta didik dalam pendidikan formal (sekolah). (Hapsari, 2022)

Faktor bimbingan orang tua berkontribusi pada tanggung jawab belajar yang seirama dengan motivasi belajar dan bersinergi pada pencapaian keberhasilan strategi pembelajaran dan hasil belajar dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran agama mengajarkan umatnya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan jasmani sebagai indikator keberhasilan secara holistik dan komprehensif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru bukan hanya mampu secara intelektual untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi menjadi teladan (uswah) agar terjadi keberhasilan belajar dan

pembelajaran. Hasil pembelajaran ditandai oleh efektivitas, efisiensi, dan daya tarik sedangkan hasil belajar ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku secara positif pada tiga ranah yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik.

10.3. Keberhasilan Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar

Pembelajaran yang diciptakan guru sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan, hingga tindak lanjut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Proses pembelajaran adalah urutan-urutan kegiatan guru dalam membelajarkan peserta didik.

Mencermati keberhasilan strategi pembelajaran terlebih dahulu diketahui variabel pembelajaran menurut teori Reigeluth (1983: 29) yang terbagi dalam 3 hal yaitu: (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran dan (3) hasil pembelajaran.

Ketiga variabel pembelajaran tersebut saling berkaitan dalam penerapannya untuk mencapai hasil pembelajaran dalam suatu kondisi dan metode tertentu. Kondisi pembelajaran adalah faktor memengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran oleh Reigeluth dan Merrill (1977: 13) dibagi menjadi tiga yaitu: tujuan, karakteristik

bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi, serta karakteristik peserta didik. Semua itu berinteraksi dengan metode pembelajaran, dan tidak bisa dimanipulasi. (Uno, dkk., 2014: 4)

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Pada dasarnya, cara ini dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran. Bila dalam suatu situasi, metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, ia berubah menjadi kondisi pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, ia berubah menjadi metode pembelajaran.

Variabel metode dikategorikan menjadi tiga sub variabel, yaitu strategi pengorganisasian materi (mikro dan makro), strategi penyampaian isi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran, dikategorikan menjadi tiga sub variabel, yaitu keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran dapat

berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*).

Guna memperoleh keberhasilan strategi pembelajaran terhadap capaian hasil belajar yang baik tentu penting untuk diketahui hakikat belajar dan pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya guru membelajarkan peserta didik sedangkan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Dalam bahasa Bloom belajar adalah perubahan perilaku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Perolehan hasil pembelajaran dan hasil belajar peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap cara belajar *student centered* (*active learning*), Terlebih lagi saat ini terdapat cara belajar baru yakni dari belajar konsep ke belajar proses. Belajar konsep titik tekannya pada hasil belajar terutama aspek pemahaman terhadap fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif serta banyak bergantung pada hafalan materi yang dijelaskan guru serta dominan kognitif. Adapun belajar proses (keterampilan proses) titik tekannya justru pada cara pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Sumatera Barat: Cendekia Muslim.
- Apouw, A. I., & Sampe, T. A. G. S. (2020). STRATEGI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAERAH KOTA TOMOHON (Studi Kasus Budaya Bahasa Tombulu Dan Mapalus). *JURNAL POLITICO*, 9(3).
- Arifin, A. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: IDEOLOGI PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 96-102.
- Arifin, A., & Gultom, U. A. (2017). Lesson Study: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl) Di Smp Kota Tarakan. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 185-203.
- Arifin, A., Norain, S., & Ridwan, R. (2022). Esp Course Design: The Need Analysis On English For Tourism Book For Travel Business Department Of Eleventh Grade Students At Smkn 1 Tarakan. *Technium Education and Humanities*, 2(2), 1-7.
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*

Islam, 6(11), 14.

Budiana, I., Haryanto, T., Khakim, A., Nurhidayati, T., Marpaung, T. I., Sinaga, A. R., ... & Laili, R. N. (2022). *Strategi pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Chandler Jr, A. D. (1969). *Strategy and structure: Chapters in the history of the American industrial enterprise* (Vol. 120). MIT press.

Cut Fitriani, M. A. R., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2).

Danasasmita, W. (2013). Model pembelajaran dan pendekatannya. *Bandung: Direktori Universitas Pendidikan Indonesia*.

Darmadi, H., & MM, M. M. (2018). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Guepedia.

Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. (1974) *The Study of Teaching*. New York: Holt Rinehart and Wiston.

Eliyanti, M. (2016). Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).

Ernawati, E., Iskandar, I., & Suryani, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Dengan Variabel Moderator Kecerdasan Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(02), 242-249.

Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41-51.

- Hapsari, N. A., Najoran, R. A. O., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 963-969.
- Huda, K., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2016). Kerangka dasar dan struktur kurikulum di sekolah menengah atas keberbakatan olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 6(1), 28-34.
- Kementerian Agama RI. (2021) *Modul PPG Struktur Keilmuan PAI (KB 3 Paradigma PAI)*, Jakarta: dirjen Pendis.
- Kendal, R. L., Boogert, N. J., Rendell, L., Laland, K. N., Webster, M., & Jones, P. L. (2018). Social learning strategies: Bridge-building between fields. *Trends in Cognitive Sciences*, 22(7), 651–665.
- Kuntjojo. (2021). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Guepedia.
- Lesort, T., Lomonaco, V., Stoian, A., Maltoni, D., Filliat, D., & Díaz-Rodríguez, N. (2020). Continual learning for robotics: Definition, framework, learning strategies, opportunities and challenges. *Information Fusion*, 58, 52–68.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507-3514.
- Maulida, C., et al. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Model Pembelajaran Masa Pandemi*. Klaten: Lakeisha.
- Mochlis, S. (2013). *Psikologi Belajar, Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Surabaya: Pena

Salsabila.

Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Nasri, N. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NW Keruak. *MASALIQ*, 2(1), 64-78.

Nata, Abuddin. (2014) *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup.

Naway, F. A. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran. Gorontalo: Ideas Publishing*.

Norland, D. L., & Pruett-Said, T. (n.d.). *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*.

Pendidikan, D., & Kebudayaan, K. B. B. I. (1997). Cet ke 9. *Jakarta: Balai Pustaka*.

Prasetyo, A. A. (2019). *Dampak Era Digital Terhadap Perpustakaan Sebagai Upaya Menarik Generasi Milenial* (2nd ed., Vol. 3).

Pujiriyanto. (2019) *Modul Pedagogik Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan (Modul 2 Peran Guru Abad 21)*, Jakarta: Depdikbud.

Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka.

Rahmawati, E. (2022). Konsep Pembelajaran Menyenangkan bagi Siswa Kelas Bawah Tingkat Sekolah Dasar. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 171–178.

Rasyidin, A., & Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta.

- Reigeluth, C. & Chellman, A. (2009). *Instructional-Design Theories and Models*. New York: Routledge.
- Reigeluth, C. and Merrill, M. (1979). *Classes of Instructional Variables*. *Educational Technology*, 19 (3), 5-24. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/44421327>
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Sidi, I. D. (2001). *Menuju masyarakat belajar: menggagas paradigma baru pendidikan*. Kerjasama Paramadina dengan Logos Wacana Ilmu.
- Supatminingsih, T., Hasan, M., & Sudirman. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suresmi, S. (2020). Implikasi Pengelolaan Pembelajaran Bermutu Pada Kelas Unggulan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 269-280.
- Sutrisno, T. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art of Basic Teaching)*. Pamekasan: IAIN Madura.
- Taliak, J. (2020). *Teori & Model Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209-215.
- Uno, Hamzah, dkk. (2014) *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Ina Publikatama.
- Usman, Moh. Uzer. (2006) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING:Jurnal Program Studi PGMI*.

Wijoyo, H. (2021). *Strategi pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.

STRATEGI PEMBELAJARAN

BAB I. PENGERTIAN STRATEGI

BAB II. PEMAHAMAN TENTANG PEMBELAJARAN

BAB III. HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

**BAB IV. STRATEGI PEMBELAJARAN YANG
MENYENANGKAN**

**BAB V. FAKTOR YANG MEMENGARUHI
KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

**BAB VI. KOMPONEN-KOMPONEN STRATEGI
PEMBELAJARAN**

BAB VII. KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN

BAB VIII. METODE-METODE PEMBELAJARAN

BAB IX. PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

BAB X. KEBERHASILAN STRATEGI PEMBELAJARAN



IKAPI
IKATAN KEPENDIDIKAN ANAK INDONESIA



Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri



ISBN 978-623-90016-7-4



9

786239

001674